

Naskah/Materi
Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan

KAWIH/TEMBANG ANAK-ANAK DI KALANGAN KEBUDAYAAN SUNDA DAN JAWA



KAWIH/TEMBANG ANAK-ANAK DI KALANGAN KEBUDAYAAN SUNDAN DAN JAWA



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta, 2015



**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Naskah/Materi
Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan

**KAWIH/TEMBANG ANAK-ANAK
DI KALANGAN KEBUDAYAAN
SUNDA DAN JAWA**



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta, 2015

Naskah/Materi
Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan

Kawih/Tembang Anak-Anak di
Kalangan Kebudayaan Sunda dan Jawa

Editor
Nur Berlian VA, & Mursalim

Cover/Layout
Sujarmanto & Voni Damayanti

Reviewer
Damardjati K.M.

Penulis
S. Dloyana Kusumah & Agus Heryana



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Balitbang, Kemendikbud, Gedung E Lantai 19
Jln. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta - 10270
Telp. (021) 573-6365

Nur Berlian VA, & Mursalim (Editor)
i-ix+103 hlm, 14,8 x 21 cm

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-181384-3

Hak Cipta©2015 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk apapun tanpa seizin penulis dan penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya jualah kami dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Kawih/Tembang Anak-Anak di Kalangan Kebudayaan Sunda dan Jawa.” Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan pada beberapa kearifan lokal di Indonesia yang digagas oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud).

Fokus penulisan buku ini adalah pada upaya untuk mengangkat kembali khasanah kesenian (nyanyian daerah) untuk dijadikan materi pengayaan bahan ajar khususnya yang mengandung nilai pendidikan karakter. Buku ini berisi 34 (tigapuluh empat) kawih/tembang anak-anak Sunda dan Jawa, yang telah dianalisis kandungan isinya. Selain untuk pegangan guru atau orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya di sekolah dan di rumah, diharapkan akan terbangun proses interaktif antara guru dan siswa atau orang tua dengan anak-anaknya. Dengan demikian memperlihatkan bagaimana integratif dan konseptualnya tugas guru dan orang tua sebagai pengembang nilai budaya baik untuk masa kini maupun masa depan, karena pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi merupakan proses humanisasi.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun kearah penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Kami juga menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan baik berupa moril maupun materil dalam penyusunan buku ini. Semoga budi baik bapak dan ibu senantiasa mendapat limpahan rahmat dan taufik-Nya.

Jakarta, Desember 2015

Penulis

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kami menyampaikan penghargaan kepada penulis yang telah menyelesaikan penyusunan buku “Kawih/Tembang Anak-Anak di Kalangan Kebudayaan Sunda dan Jawa” yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud). Penulisan buku ini dilatarbelakangi kesadaran bahwa penanaman nilai-nilai budaya untuk mendukung pendidikan karakter dan jati diri bangsa harus diperkenalkan sejak dini. Proses pendidikan budaya yang komprehensif menitikberatkan pada penumbuhan budi pekerti, sistem religi, sastra (cerita rakyat), bahasa dan kesenian.

Proses pendidikan budaya di satuan pendidikan terwadahi dengan adanya kurikulum seni budaya yang dapat digunakan oleh guru untuk menyemai nilai budaya kepada peserta didiknya. Cara yang dilakukan antara lain mendidik anak-anak melalui kawih/tembang daerah. Pilihan terhadap unsur budaya kesenian dalam hal ini kawih/tembang daerah sangat tepat, mengingat unsur budaya tersebut sarat dengan pesan-pesan moral sebagaimana yang dicita-citakan.

Tujuan utama penulisan buku materi pengayaan bahan ajar mulok bidang kebudayaan ini adalah memberi kesempatan kepada guru atau anggota masyarakat luas untuk mengetahui dan memahami unsur budaya kawih/tembang sebagai salah satu cara yang efektif dalam mendidik dan memperkuat karakter dan jati diri. Namun karena luasnya jangkauan wilayah kebudayaan dan demikian banyaknya unsur budaya kesenian, khususnya nyanyian daerah di Indonesia, maka tahun 2015 ini Puslitjakdikbud hanya mengungkapkan kekayaan budaya kawih/tembang dari wilayah budaya Sunda dan Jawa. Diharapkan pada tahun mendatang penulisan materi pengayaan bahan ajar mulok bidang

kebudayaan ini diperluas kepada kesenian suku bangsa yang lain, sehingga seluruh komponen bangsa ini akan memiliki karakter dan jati diri dengan landasan khasanah budayanya sendiri.

Kami berharap buku ini bisa dimanfaatkan dan menjadi pegangan para guru atau siapa saja yang menginginkan terbentuknya karakter dan jati diri bagi seluruh komponen bangsa. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Saran dan kritik membangun sangat kami harapkan. Kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku materi pengayaan bahan ajar mulok bidang kebudayaan ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Jakarta, Desember 2015

Kepala,

Ir. Hendarman, M.Sc.,Ph.D.

Naskah/Materi
Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan

**KAWIH/TEMBANG ANAK-ANAK DI KALANGAN
KEBUDAYAAN SUNDA DAN JAWA**

Pada saat pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan,
tahun 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan:

*“Seperti taman, sekolah harus menjadi tempat yang penuh tantangan
tapi menyenangkan. Anak-anak harus datang ke sekolah dengan senang
hati, bersekolah dengan senang hati dan pulang dengan
berat hati. Bukan malah sebaliknya.”*

Anies Baswedan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
SAMBUTAN KAPUSLITJAKDIKBUD	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang	1
B. Fokus Penulisan	3
BAB II DUNIA SENI ANAK DAN PENDIDIKAN SENI	5
A. Memahami Dunia Seni Anak-Anak	5
B. Fungsi Kawih/Tembang dalam Pembentukan Karakter	6
C. Peranan Guru dalam Pendidikan Seni	10
BAB III DEFINISI DAN RUANG LINGKUP	
KAWIH/TEMBANG DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN	
SUNDA DAN JAWA	13
A. Definisi dan Ruang Lingkup	13
B. Sajak dan Puisi Rakyat	14
BAB IV PESAN MORAL, PENDIDIKAN KARAKTER DAN	
BUDI PEKERTI	15
A. Kawih Anak-Anak di Kalangan Kebudayaan Sunda	15
B. Analisis Kandungan Nilai dalam Kawih Anak-Anak	
Sunda	60
C. Tembang/Dolanan Anak-Anak di Kalangan Kebudayaan	
Jawa.....	62
D. Antara Tembang dan Dolanan	64
E. Analisis Kandungan Nilai dalam Tembang/ Dolanan	
Anak-Anak Jawa	93
BAB V SIMPULAN	95
DAFTAR PUSTAKA	99
FOTO-FOTO KEGIATAN.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Pernyataan yang diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas, menyiratkan suatu harapan bahwa dunia sekolah harus menjadi sebuah ruang yang menyenangkan bagi para siswa, dalam arti anak-anak belajar dengan riang, tidak merasa tertekan karena lingkungan tempat mereka belajar seperti oasis yang menyejukan. Sesungguhnya banyak hal bisa dilakukan oleh para guru, khususnya di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, untuk membuat siswa betah berlama-lama di sekolah. Salah satu dari sekian banyak mata pelajaran, adalah pendidikan seni suara sebagai bagian dari mata pelajaran seni budaya. Bahan yang bisa dijadikan pengayaan bahan ajar bidang kebudayaan tidaklah sulit diperoleh karena sesungguhnya kebudayaan Indonesia itu mengandung nilai-nilai etik, estetik, dan artistik yang sangat tinggi nilainya, juga memiliki keanekaragaman yang tiada duanya di muka bumi ini.

Akan tetapi keluhuran nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia itu kini semakin terdesak dan hampir dilupakan, sementara nilai-nilai baru belum terbentuk dengan kokoh dan mantap. Akibatnya, antara lain masyarakat seakan-akan kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku. Jika hal ini dibiarkan terus, dikuatirkan akan menimbulkan kebingungan yang akan menjadi hambatan dalam pembangunan kebudayaan nasional Indonesia. Jadi salah satu pengaruh pembangunan yang tidak dapat dihindari adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai yang bisa menghambat tercapainya tujuan hidup.

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, harus dimulai dengan inventarisasi unsur-unsur budaya yang masih hidup dalam masyarakat. Salah satu di antaranya adalah *folksong* lisan dalam bentuk nyanyian rakyat khususnya tembang anak-anak. Dalam banyak

tembang anak-anak, terkandung simbol-simbol yang sarat makna yang penting untuk disosialisasikan, seperti ungkapan-ungkapan emosional yang mendorong terciptanya kekuatan norma dan nilai-nilai kohesif di antara sesamanya.

Dunia anak-anak kini berada dalam hiruk-pikuk teknologi, dan telah menciptakan watak dan karakter yang cenderung ke arah sikap konsumtif dan individualis. Berbeda dengan anak-anak zaman dahulu yang sangat tertantang oleh alam dan lingkungan tempat mereka hidup, maka anak-anak itu akan memanfaatkan apa yang ada dalam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan permainan mereka. Dengan demikian mereka akan menjadi kreatif karena selalu siap menghadapi tantangan.

Bagi anak-anak yang hidup dalam kultur Sunda dan Jawa tempo dulu, banyak sekali tembang yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang dipadu dengan permainan tertentu. Tembang dan permainan itu selalu dilakukan siang dan malam sebelum beranjak tidur, dan antara tembang dan permainan itu merupakan dwitunggal yang sulit untuk dipisahkan, dunia itulah yang kini sudah mulai menghilang. Dunia anak-anak sekarang menjadi dunia yang pasif, karena anak-anak hanya duduk di depan televisi, bermain video-game atau sejenisnya. Panggilan ibu atau bapaknya acapkali tidak dindahkan, karena sangat fokus kepada program televisi, jadi anak-anak itu benar-benar telah menjadi obyek dan bukan subyek (pelaku yang aktif).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dirasakan perlu adanya upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak antara lain melalui tembang, karena selain memiliki fungsi rekreatif (menghibur) tembang juga sangat memiliki fungsi edukatif (mendidik). Oleh sebab itu buku yang berisi pengayaan bahan ajar bidang kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan tembang anak-anak menjadi sangat penting untuk diwujudkan. Fungsi buku pengayaan bahan ajar ini, selain menjadi pegangan para guru, bisa juga digunakan para orang tua jika mereka memiliki anak yang sedang tumbuh kembang.

Sebagai langkah awal, penyusunan pengayaan bahan ajar mulok bidang kebudayaan tahun 2015 ini ditetapkan kawih/tembang anak-anak (tradisional) Sunda dan Jawa. Diharapkan pada tahun-tahun berikutnya, bisa disusun pengayaan bahan ajar bidang kebudayaan khususnya folksong (lagu-lagu rakyat) dari daerah lain di Indonesia. Dengan demikian akan terwujud program komprehensif dalam penanaman nilai budaya melalui folksong (lagu-lagu rakyat), dan melahirkan anak-anak Indonesia yang sehat lahir dan batinnya.

Buku pengayaan bahan ajar mulok bidang kebudayaan: Kawih/Tembang Anak-anak ini diperuntukkan bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) dan masyarakat umum, artinya siapapun yang menghendaki bisa menggunakan buku ini sebagai pedoman untuk mentransmisikan nilai budaya melalui kawih/tembang.

Adapun tujuan Penyusunan Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan ini selain untuk menyebarkan pesan-pesan budaya yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan terutama untuk memperkuat karakter dan kepribadian, juga bertujuan untuk memperkenalkan kawih/tembang anak-anak sebagai upaya untuk menumbuhkan keterampilan olah suara dan kecerdasan emosional anak-anak. Dengan memahami nilai budaya yang terkandung dalam kawih/tembang, diharapkan akan terbina pergaulan yang baik dan serasi, serta membekali anak-anak dalam pergaulan yang lebih luas di kemudian hari. Melalui kawih/tembang, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk siswa berkarakter. Melalui kawih/tembang yang ditanamkan sejak dini, diyakini bisa memancing respon seperti emosional, dan pelepasan dari ketegangan dan hambatan psikis.

B. Fokus Penulisan

Buku pengayaan bahan ajar mulok bidang kebudayaan dengan judul tembang/kawih meliputi: 1) materi pengayaan seperti pengertian tembang pada masyarakat pendukung kebudayaan Sunda dan Jawa, 2) nilai-nilai budaya tembang yang berfungsi untuk penguatan karakter dan kepribadian anak, dan 3) jenis-jenis tembang yang membangkitkan

semangat, dan keceriaan. Oleh karena kawih/tembang anak-anak di wilayah budaya Sunda dan Jawa sangat beranekaragam, maka pengambilan tembang akan diutamakan kepada tembang yang mengandung pesan dan petuah, baik yang sudah tersusun dalam gaya bahasa yang baik dan benar, maupun yang masih sederhana dan lugu. Bentuk tembang tersebut, bisa berupa sindiran, sampiran yang harus dilengkapi maupun dalam bentuk pantun jenaka.

Bertolak dari sifat pesan dalam kawih/tembang, maka dapat dibedakan menjadi:

1. Kawih/tembang yang mengandung pesan berkaitan dengan pengetahuan tentang lingkungan dalam arti lingkungan sosial, alam, dan budaya.
2. Kawih/tembang yang berisi pengajaran tentang keterampilan sosial dan praktis.
3. Kawih/tembang yang berisi nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pandangan hidup.
4. Kawih/tembang yang berisi doa atau harapan agar anak-anak kelak menjadi orang baik dan berguna bagi masyarakatnya. (S. Dloyana Kusumah, 1993).

Ruang lingkup spasial ditetapkan wilayah budaya Sunda dan Jawa. Pertimbangan untuk memilih kedua wilayah budaya tersebut tidak lain adanya kedekatan budaya kawih/tembang dan nilai budaya yang didukung oleh masyarakatnya. Adapun keluaran (*out-put*) yang diharapkan dari kegiatan ini adalah buku pengayaan bahan ajar bidang kebudayaan (kawih/tembang), yang akan menjadi pedoman bagi para guru kesenian, atau para orang tua yang berminat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa atau putera-puteri mereka melalui kawih/tembang. Dengan buku ini, para guru dan orang tua dengan mudah mengajak siswa dan anaknya belajar kawih/tembang dan sekaligus bermain, karena kawih/tembang anak-anak acapkali menjadi pengiring sebuah permainan dan memiliki bentuk imajinatif sebagai mekanisme penggerak hidup yakni irama. Dengan model ini, diharapkan pembelajaran karakter dan budi pekerti bisa berjalan dengan baik, dan siswa atau anak-anak merasa sedang bermain dan bukan sedang belajar.

BAB II

DUNIA SENI ANAK DAN PENDIDIKAN SENI

A. Memahami Dunia Seni Anak-Anak

Dunia anak-anak, termasuk fantasi, imajinasi serta tantangan-tantangan kreatifitasnya, menurut para ahli merupakan modal yang sangat vital terhadap kemungkinan terbentuknya sebuah kepribadian seorang manusia secara utuh. Apabila kepribadian seorang manusia kelak diterima sebagai hasil sebuah proses, maka bahan dasarnya adalah dunia anak-anak itu. Bagaimana format yang akan dibentuk nanti, sangatlah tergantung pada bahan dasarnya.

Mendidik anak dalam seni adalah suatu upaya nyata yang dipastikan dapat mempengaruhi jiwa anak, karena seni (suara) memiliki bentuk imajinatif, sekaligus mengandung salah satu elemen kongkrit sebagai mekanisme penggerak hidup yakni irama. Besarnya pengaruh irama terutama yang lembut terhadap kehidupan telah dibuktikan oleh seorang psikolog *Cleve Backster*, yang mengamati dengan seksama proses tumbuh kembang dua tanaman philodendrus pada dua ruang terpisah, dengan fasilitas yang sama. Tanaman yang satu diiringi irama klasik dan lembut karya Johan Sebastian Bach, sedang yang lainnya dengan musik keras rock. Ternyata, tanaman yang tumbuh dengan iringan musik Bach tumbuh dengan sehat dan subur, sementara yang satunya menjadi simpang siur. Eksperimen Backster untuk membuktikan pengaruh irama lembut terhadap dunia botanik tersebut kemudian meluas ke ranah para psikologi yang membuktikan iraman memiliki daya komunikasi telepatis terhadap manusia (*Cleve Backster*, dalam S. Dloyana Kusumah, 1993).

Masa kanak-kanak manusia sangat panjang bila dibandingkan dengan mahluk lainnya. Anak hewan sesaat setelah lahir hanya memerlukan waktu yang singkat untuk mampu mencari makan sendiri, sementara bayi manusia saat dilahirkan sama sekali tidak berdaya sampai usia tertentu. Anak manusia memerlukan asuhan dari orang tua,

kemudian guru setelah ia bersekolah, karena jika dilihat dari segi fisiknya anak-anak juga mengalami masa pertumbuhan yang bertahap. Ada masa suka berbicara sendiri, berfantasi sekan-akan sedang berbicara dengan teman sebayanya atau orang lain yang dikenal dalam lingkungannya. Selain itu diapun mulai menangkap kosa kata baru yang akan memperkaya perbendaharaan bahasanya. Selanjutnya kata-kata yang ia tangkap akan diulang-ulang dengan suka cita, meskipun seringkali salah penempatannya.

B. Fungsi Kawih/Tembang dalam Pembentukan Karakter

Mencermati perbuatan manusia di masa kanak-kanak, harus dengan memahaminya, menyelami setiap perbuatan polosnya serta memberikan bekal melalui pendidikan dalam kadar yang wajar dan sesuai dengan berbagai keterbatasan mereka. Dalam dunia seni pada anak-anak dapat digolongkan ke dalam tiga ciri perkembangan yaitu:

1. Perkembangan motorik, pada masa ini, anak-anak baru bisa menerima atau menangkap tata irama yang sederhana. Dengan mendengar irama yang diajarkan guru atau orang tua si anak dapat melatih koordinasi syaraf otot bahkan dengan mendengar lagu-lagu tertentu akan merangsang anak untuk turut bergerak.
2. Perkembangan bahasa dan berfikir, pada masa ini ada beberapa lagu yang dapat menunjang perkembangan bahasa dan berfikir, misalnya lagu yang diciptakan Pak Kasur berikut:

Satu-satu aku sayang ibu

Dua dua, aku sayang bapak

Tiga tiga sayang adik kakak

Satu dua tiga, sayang semuanya.

Selain menunjang perkembangan bahasa, persamaan bunyi dalam lagu-lagu seperti di atas, juga mengajarkan urutan bilangan. Lagu ini dinilai baik untuk latihan kecepatan berfikir dan berkoordinasi syaraf-syaraf otot.

3. Perkembangan sosial, pada tahap ini anak-anak mengenal beberapa lagu yang mengenalkannya pada lingkungan sosialnya, rumahnya atau wilayah sekitarnya yang lebih luas. Di tiap-tiap daerah, terutama Jawa dan Sunda kita jumpai lagu-lagu bermain (bahasa Sunda tembang, Jawa dolanan) yang mudah dicerna dan difahami oleh anak-anak karena lagu semacam ini mempunyai karakteristik penting antara lain:
 - a. Melodinya mudah diingat dan cukup menarik untuk dinyanyikan walau tanpa syair sekalipun
 - b. Lagu tersebut mengandung sebuah jawaban (respon) ritmis tertentu
 - c. Syairnya sesuai dengan skema ritmis dan alur/garis melodi
 - d. Melodinya terletak pada wilayah kemampuan suara nyanyi rata-rata anak. (S. Dloyana Kusumah,1993).

Mengamati perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan adanya kesamaan yang universal yakni, perilaku senang bermain. Bagi mereka bermain sudah merupakan “pekerjaan utamanya” artinya tak ada hari tanpa bermain. Di dalam bermain inilah terdapat sarana pengakuan seorang anak atas anak lainnya. Seorang anak akan memperoleh prestise di mata kawan-kawannya apabila ia dapat menunjukkan kepiawaiannya dalam berbagai permainan.

Di samping itu, penempatan karakter seseorang secara tidak langsung dibentuk pada saat bermain, sebab di dalam permainan berbagai persoalan antar anak-anak muncul. Bagaimana seseorang menghadapi orang lain dan bagaimana pula ia berupaya untuk mendapat pengakuan sebagai bagian dari satu kelompok adalah suatu hal yang secara tidak langsung ditanamkan dalam dunia bermain. Di dalam permainan itulah seorang anak dilatih dan digembleng secara alamiah, dan biarkanlah anak-anak itu hidup dalam dunianya tanpa intervensi pihak lain.

Bermain selalu dilakukan oleh anak-anak dalam hubungannya untuk mengisi waktu senggang atau rekreasi. Pengamatan di sebuah sekolah dasar menunjukkan anak-anak bermain selalu dilakukan pada saat istirahat. Namun bagi anak-anak tertentu (anak yang nakal) sering juga dilakukan pada saat belajar sehingga menjengkelkan guru kelas dan akhirnya menimbulkan kemarahan gurunya. Tidak jarang pula tempat dan waktu bermain tidak terbatas, bahkan saat akan tidur pun tidak luput masih sempat bermain-main.

Dunia anak yang penuh dengan keceriaan sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari nyanyian-nyanyian yang bersifat khas dan unik. Sekelompok anak ketika akan melakukan sebuah permainan, baik langsung ataupun tidak langsung, unsur-unsur nyanyian selalu menyertainya. Bisa kita simak ketika sekelompok anak akan menentukan seorang pemeran kucing dalam sebuah permainan, mereka melantunkan sebuah nyanyian untuk menentukan “kucing” yang dimaksud. Lagu *hompimpah* atau *cing kiripik* dalam khasanah *permainan anak-anak Sunda* adalah contoh-contohnya.

Nyanyian anak-anak yang tersebar di seluruh Indonesia ini apabila kita berbicara dalam lingkup nasional, sesungguhnya merupakan sebuah warisan budaya yang tak kalah pentingnya dengan peninggalan budaya yang bersifat tangible dan monumental. Seorang anak manusia lahir dan berkembang akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat baik fisik maupun non-fisik (seperti letak geografis) akan membentuk karakter atau kepribadian seorang anak. Dalam gerak selanjutnya, seorang manusia akan mengekspresikan emosi jiwanya melalui bahasa berdasarkan rekaman pancainderanya, dan salah satunya adalah hasil rekaman pancaindera inilah yang kemudian mewujudkan nyanyian-nyanyian anak.

Beberapa penelitian atas sejumlah teks nyanyian anak-anak Sunda dan Jawa atau menurut istilah setempat disebut *kakawihan barudak/tembang 'dolanan'* menunjukkan keberagaman arti dan makna. Kritik sosial, sosio budaya, media dakwah, karakter dan sebagainya, adalah sekelumit isi teks *kakawihan barudak, tembang 'dolanan'*. Salah satu yang menarik dari berbagai makna isi teks nyanyian anak-anak tersebut adalah pendidikan karakter seperti yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2008, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter artinya orang yang memiliki kepribadian, dan berwatak. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Menyanyi dan bermain dalam dunia anak-anak tidak menggambarkan kebaikan atau keburukan melainkan memberikan atau menanamkan pemahaman tentang kebaikan dan keburukan. Kalah atau menang dalam sebuah permainan harus disikapi dengan “bijak”, yakni kerelaan menerima kekalahan melalui penerimaan sanksi yang telah ditentukan /disepakati sebelumnya. Secara tidak langsung melalui nyanyian dan permainan anak-anak telah memberikan pengajaran agar seorang anak mempunyai karakter yang baik dan berjiwa besar yaitu menerima kekalahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kawih atau tembang anak-anak juga memiliki kemampuan untuk memperkuat dan memberikan sumbangan dalam membangun/memperkuat karakter dan jati diri bangsa.

C. Peranan Guru dalam Pendidikan Seni

Guru, adalah tokoh yang serba pandai, serba tahu dan sosok yang tangguh dalam menghadapi masalah di sekolah. Guru juga adalah berperan sebagai pendidik bagi anak-anak setelah orang tuanya. Oleh sebab itu guru harus menjadi dan memberi teladan kepada siswanya agar kelak bisa menjadi generasi penerus yang baik. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar di sekolah, banyak sekali lagu anak-anak khususnya tembang daerah yang jarang terdengar di antara siswa sekolah dasar maupun masyarakat umumnya apalagi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan seterusnya.

Peranan guru ialah untuk mengembangkan sifat-sifat yang meliputi aspek-aspek emosi, kreatifitas, nilai estetik dan etika tertentu. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan seni suara akan dapat membina pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosi, mental dan sosial siswa itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peranan guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran adalah untuk membentuk siswa dengan kemahiran memperhatikan, kesadaran atas gerak, bunyi, bentuk, dan irama. Melalui pengajaran seni suara dalam hal ini tembang, daya estetik siswa akan ditingkatkan, contohnya jika siswa menyanyikan atau nembang mereka akan bergerak mengikuti irama. Semua aktivitas yang dialami siswa akan sangat berkesan dan mempengaruhi kehidupan mereka karena dengan menyanyi atau nembang, siswa bisa meluapkan emosi, dan hasrat mereka.

Di tengah-tengah perubahan zaman dengan segala konsekwensinya, seperti hilangnya tradisi menembang memang sangat menyedihkan, apalagi disadari bahwa tembang yang diciptakan oleh leluhur kita pada masa lalu sarat dengan makna dan pesan yang menjadi rujukan untuk menguatkan karakter dan kepribadian. Oleh sebab itu sangat diperlukan kesadaran para guru menambah jam pelajaran untuk menanamkan nilai budaya yang luhur tersebut kepada siswanya. Alangkah mulia jika para guru bersedia melakukan hal itu, karena pada zamannya Guru kita yaitu Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan seperti berikut:

Kangge para guru ingkang baut ing sekar ngiras kenging kangge nyariosken lelampahan, kawontenan tuwin dedongengan ing zaman kina, temahan ngindakaken seserepan lare tumrap kegunnan kausastran, kawruh gesang sasrawungan saha kabudayaan Jawi (Ki Hajar Dewantara, 1964. Serat Sari Swara Djilid I, P.N. Pradjnaparamita, 8).

Menyimak ucapan Ki Hajar Dewantara di atas, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pelajaran tembang khususnya kawih/tembang anak-anak menjadi amat penting karena peran dan fungsinya untuk kehidupan mereka. Seandainya, penanaman budi pekerti dan karakter ini diajarkan sejak dini melalui tembang, diyakini akan melahirkan anak-anak yang berkarakter.

Mengingat demikian pentingnya pengajaran kawih/tembang tersebut, boleh dikatakan bahwa buku pengayaan bahan ajar bidang kebudayaan khususnya yang berisi kawih dan tembang anak-anak ini selain bisa menjadi pegangan guru kelas, juga berpeluang menumbuhkembangkan potensi siswa dan anak secara menyeluruh dan terpadu untuk melahirkan insan yang seimbang dan harmonis kehidupannya.

BAB III

DEFINISI DAN RUANG LINGKUP KAWIH/ TEMBANG DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN SUNDA DAN JAWA

A. Definisi dan Ruang Lingkup

Pertama, titik berat pembahasan lebih menekankan pada teks kawih/tembang anak-anak dibanding dengan bentuk permainan yang menyertainya. Perlu diketahui bahwa antara nyanyian dan bentuk permainan anak adalah satu hal yang tak dapat dipisahkan. Namun demikian, dalam hal-hal tertentu sebuah permainan dapat atau dilakukan tanpa disertai nyanyian. Begitu pula sebuah nyanyian anak Sunda dan Jawa tak jarang lepas dari kerangka bentuk sebuah permainan.

Kedua, pengertian atau definisi *kawih/tembang anak-anak* cenderung maknanya diperluas. Beberapa definisi tentang *kawih/tembang anak-anak* umumnya mengacu pada bentuk permainan anak-anak desa. Artinya segala sesuatunya harus menunjukkan ciri kedaerahannya. Semua bentuk nyanyian harus dalam bahasa daerah (Sunda dan Jawa), padahal pada beberapa pengamatan terdapat bentuk-bentuk baru nyanyian yang ditulis atau dilafalkan dalam bahasa non-Sunda maupun Jawa. Tidak menutup kemungkinan, bentuk *pupuh* sebagai akibat pelajaran kesenian di sekolah menjadi bagian yang memperkaya *kakawihan/tembang anak-anak*.

Ketiga, teks kawih /tembang dibatasi pada lirik-lirik yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam arti mengandung pendidikan nilai budaya seperti kejujuran, kebersamaan, kesetiaan, toleransi, penghargaan kepada guru, orang tua, atau orang yang dituakan, dan yang terpenting nilai religius yang membawa anak-anak kepada rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Sajak dan Puisi Rakyat

Sajak dalam arti sempit adalah rima atau persamaan bunyi. Sajak dalam dunia sastra bukanlah hal yang asing. Bahkan dalam kurun waktu tertentu sajak merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah karya sastra klasik. Tidak terkecuali pula dalam kawih/tembang. Persamaan bunyi dalam teks kawih dan tembang boleh dibilang "soko gurunya". Tanpa adanya kata bersajak unsur estetika sebuah kawih dan tembang akan berkurang. Secara "fisik" bentuk kawih dan tembang masuk pada kategori "puisi bebas" dalam pengertian puisi tradisional. Puisi pun dibagi lagi dalam 3 (tiga) jenis yaitu puisi lama, puisi pengaruh Barat, dan puisi moderen. Dan kawih /tembang anak-anak masuk pada kelompok jenis puisi lama bersama-sama dengan bentuk syair, sawer (sunda), pantun, dan pupuh.

Selanjutnya, menilik struktur bahasa pada kawih dan tembang anak-anak memiliki kekhususan seperti dikemukakan James Danandjaja (1986:46) ketika menyusun buku *Foklor Indonesia*. Ia menyatakan bahwa kekhususan genre folklor lisan adalah bahwa kalimatnya tidak berbentuk bebas (*free phrase*) melainkan berbentuk terikat (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Puisi rakyat dapat berbentuk macam-macam, antara lain dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki) cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra

BAB IV

PESAN MORAL, PENDIDIKAN KARAKTER, DAN BUDI PEKERTI

A. Kawih Anak-anak di Kalangan Kebudayaan Sunda

Tidak dipungkiri lagi antara kawih dengan permainan anak-anak mempunyai hubungan yang erat. Walaupun demikian tidak semua permainan anak-anak Sunda selalu dan harus disertai nyanyian. Bermain *galah, gatrik, boy-boyan, sondah* atau permainan tertentu lainnya sering dilakukan tanpa iringan nyanyian. Tetapi pada saat memulai permainan umumnya dimulai dengan nyanyian, terutama sekali ketika menentukan seorang atau kelompok yang paling awal melakukan permainan.

James Danandjaja (1986:47-48) di dalam penelitian folklor di Indonesia mengemukakan, bahwa kebiasaan menentukan siapa yang "jadi" dalam satu permainan atau tuduhan (*counting out rhyme*) adalah hal yang lazim ada di setiap permainan anak di seluruh nusantara, bahkan lebih luas lagi seluruh dunia. Misalnya, di antara banyak suku bangsa di Nusantara, antara lain pada orang Betawi, Jawa, Sunda, dan Palembang, ada semacam sajak untuk menentukan siapa yang "jadi" dalam satu tuduhan, khususnya dipergunakan untuk menentukan siapa di antara kawan-kawan sekelompok anak yang telah mengeluarkan kentut. Sajaknya berbunyi sebagai berikut.

Anak-anak Betawi

Dang dang tut, jendela uwa-uwa
Siapa yang ngentut ditembak raja tua
Dang dang tut, akar aling-aling
Siapa yang kentut, ditembak raja maling

Anak-anak Palembang

Pang pang put, keladi awo-awo (Pang pang put keladi awo awo)
Sapo takentut, digigit Cino tuo (siapa yang kentut, digigit Cina tua)

Anak-anak Sunda

Tat tit tut daun sampeu (Tat tit tut daun singkong)
Saha nu hitut eta nu ngambeu (siapa yang kentut dia yang menghirup)

Permainan dan nyanyian anak-anak adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Kadang-kadang tumpang tindih, dan sukar melepaskan keduanya. Permainan tanpa nyanyian bagai sayur tanpa garam. Demikian pula nyanyian tanpa permainan adalah satu hal yang ganjil. Benar, dalam hal tertentu ada permainan tanpa nyanyian atau nyanyian tanpa permainan. Namun harus diingat semuanya itu dalam konteks atau sekurang-kurangnya mengarah pada suasana "permainan tanpa gerak". Kita ambil contoh seorang anak yang akan menangkap atau menunggu jatuh layangan putus (*moro langlayangan*, dalam istilah Sunda disebut *ngarucu*) sering mendengarkan lagu sebagai berikut.

Teng kapas teng kumbul
kayu kapas kapanasan

Kalimat ini terus dinyanyikan berulang-ulang sampai layang-layang jatuh. Pada peristiwa ini, kita akan kebingungan mencari bentuk permainannya. Tetapi upaya mengejar atau menunggu saat layang-layang jatuh kemudian *paboro-boro* berebutan layang-layang dengan sesamanya bukankah suatu "permainan"?

1. Diajar

Lagu *Diajar* merupakan teks yang telah jelas dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Oleh karena teksnya bersifat informatif dan ditunjang dengan pilihan kata yang mudah dipahami. Intinya adalah ajakan kepada anak-anak untuk belajar dengan tekun dan rajin. Lagu *Diajar* (Belajar) dinyanyikan tanpa disertai permainan. Anak-anak menyanyikan lagu ini sesuka hatinya. Tidak ada waktu khusus. Yang penting ada waktu senggang.

a. Diajar

Laras : Salendro

Surupan : 1 = Tugu

|| 0 2 2 2 | 2 4 3 2 | . 4 3 2 | . 4 3 2 |

| 0 1 1 1 | 1 3 2 1 | . 3 1 2 | . 3 3 4 ||

Hayu urang diajar
sing getol sing singer
ngarah babari lancar
jeung tereh palinter

Mari kita belajar
dengan rajin dan sungguh-
sungguh
agar mudah lancar
dan cepat pintar

Diajar di sakola
sing suhud sing rajin
nulis ngitung jeung maca
sing tuhu sing tigin
Murid anu saregep
babari barisa
sakola oge resep
saruka gumbira
(Mang Koko, 1997: 11)

Belajar di sekolah
dengan giat dan rajin
menulis menghitung dan
membaca
taat dan ulet
Murid yang semangat
cepat sekali bisa
sekolah pun senang
riang gembira

Proses belajar seorang anak sesungguhnya telah berlangsung sejak lahir. Tingkah laku yang lucu lagi menggemaskan membungkus kejelian orang dewasa untuk memahami proses belajarnya. Seorang dewasa begitu kesal bahkan marah manakala melihat perilaku anak yang

sedang membongkar mainannya. Padahal apa yang dilakukannya itu merupakan sebagian dari proses belajar untuk mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya. Proses belajar yang alamiah tersebut dinikmatinya tanpa beban dan dilakukannya dengan kesenangan dan keriangannya.

Masalah kemudian muncul ketika proses belajar alamiah diganti dengan belajar formal di sekolah. “Pemaksaan” pengetahuan yang harus diterima seorang anak menyebabkan “perang batin” bagi dirinya. Apalagi bila disertai tindakan-tindakan guru yang tidak sesuai dengan keinginan sang anak. Tidak jarang semua itu menimbulkan kebosanan, kemasgulan, kemarahan terpendam yang sangat mempengaruhi kejiwaannya. Tidak mustahil dalam proses pembelajaran seorang anak menjadi frustrasi dan berakhir dengan mogok belajar, mogok sekolah. Oleh karena itu perlu diberikan pemahaman bahwa belajar itu menyenangkan dan berguna untuk menjadikan diri menjadi orang yang pandai.

Bait pertama merupakan ajakan untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar mudah dan lancar serta cepat pandai. Pesan dari bait pertama ini adalah sungguh-sungguhlah belajar. Sebab dengan belajar akan mudah beroleh kepandaian.

Bait kedua mengenalkan belajar di sekolah. Di sekolah pun belajar harus dilakukan dengan giat dan rajin. Kegiatan utamanya adalah menulis, berhitung, dan membaca. Ketiga materi pokok ini harus dikuasai dengan matang. Dan untuk menguasainya diperlukan ketaatan (*tuhu*) dan keuletan (*tigin*). Ketaatan kepada guru yang mengajarnya, ketaatan pada diri untuk sungguh-sungguh belajar. Adapun keuletan ditandai dengan tidak bosan mengulang-ulang pelajaran yang belum dipahaminya.

Bait ketiga menyetengahkan sikap murid dalam menerima pelajaran. Seorang murid harus bersemangat dan selalu memperhatikan dengan seksama (*saregep*) terhadap materi yang diterangkan gurunya. Mengapa demikian ? Jawabannya agar mudah dan cepat terampil.

Apabila semua itu tercapai akan menyebabkan semua orang senang dan gembira. Bersekolah pun tidak lagi menyeramkan, tetapi menyenangkan dan ketika jam sekolah usai siswa akan dengan berat hati meninggalkan sekolahnya. Kondisi seperti inilah yang diharapkan oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

b. Nyengcelengan

Salah satu nyanyian yang mengajak pada pembiasaan yang baik adalah *Nyengcelengan* (menabung). Menabung pada dasarnya menyisihkan sebagian harta (uang) untuk digunakan pada masa yang akan datang. Banyak manfaat yang diperoleh dari perilaku menabung. Beberapa manfaat menabung diantaranya adalah bersikap hemat terhadap kebutuhan, jaminan hidup masa depan, cadangan kebutuhan hidup untuk keperluan yang mendesak. Manfaat menabung yang demikian baik itu perlu dibiasakan sejak dini. Pembiasaan menabung sangat berat apabila tidak disertai dengan pemahaman konsep menabung. Dalam kerangka memberikan pemahaman pentingnya menabung itulah lagu atau nyanyian *Nyengcelengan* ini dipahami.

Lirik lagunya sederhana dan lugas. Tidak ada metafora atau ambigu makna. Hal itu mudah dimengerti karena lagu tersebut ditujukan untuk anak-anak. Lagunya adalah sebagai berikut:

Nyengcelengan

Laras : Pelog/Degung

Surupan : 1 = Barang

Gerakan : Gumbira

|| 0 2 1 5 | . 5 5 5 | 0 2 1 5 | 5 5 5 5 |

| 0 2 5 1 | 0 3 1 2 | 0 5 4 3 | 2 3 4 5 ||

Sapoe lima sen nyengcelengan sing titen rek indit sakola misahkeun duit heula	Sehari lima sen menabung dengan telaten (setiap) akan berangkat sekolah menyisihkan uang dahulu
Sapoe saratus saminggu tujuh ratus sataun geus puguh cengcelengan geus pinuh	Sehari seratus seminggu tujuh ratus setahun sudah pasti celengan sudah penuh
Mun wekel mun temen duit anu disimpen dibobok dibuka meureun geus jadi loba (Mang Koko, 1997: 16)	Bila tabah dan sering uang celengan dipecahkan dan dibuka mungkin sudah banyak

Ada tiga bait yang memberikan pesan moral berupa “*pangbibita*”, iming-iming, kepada orang yang senang menabung. Diawali dengan konsep menabung pada bait ke-1 yaitu menyisihkan sejumlah uang dari uang jajan. Penyisihan uang itu tidak banyak, mungkin untuk ukuran masa sekarang adalah uang recehan yang tidak cukup untuk dibelanjakan. Hal itu ditandai dengan kalimat *sapoe lima sen/sehari lima sen*. Upaya menyisihkan uang tersebut dilakukan setiap hari saat akan berangkat sekolah.

Bait kedua dikemukakan mengenai perkiraan perhitungan yang dikumpulkan/disimpan. Secara tidak langsung anak-anak diajak untuk berhitung mengenai uang yang dikumpulkan dalam setahun. Jika hal itu dilakukan dengan terus-menerus dan disiplin yang baik, tidak mustahil celengan akan terisi penuh dalam waktu singkat. Dan bila celengan dipecahkan akan terbukti banyak uang yang terkumpul (bait ke-3).

c. Hayu Batur / Ayo Kawan

Laras : Pelog / Degung

Surupan : 1 = Tugu

Gerakan : Gumbira

// 0 0 0 2 / 1 2 1 0 / 1 2 1 2 / 3 3 3 3 /
/ . . 0 2 / 1 2 1 0 / 1 2 1 2 / 4 4 4 4 /
/ . . 0 4 / 3 4 3 0 / 2 1 5 1 / 5 1 2 3 /
/ . . 0 5 / 4 5 4 0 / 1 2 1 3 / 4 4 4 4//

Hayu batur urang ulin
babarengan

Ayo kawan kita bermain
bersama

omat-omat ulah sok silih
herengan

ingat-ingat jangan saling
merengut

ati-ati ulah sok pakia-kia

hati-hati jangan berbantahan

awas-awas jeung batur ulah
paséa

awas dengan kawan jangan
bertengkar

Hayu batur ka sakola
babarengan

Ayo kawan bersama-sama
pergi sekolah

hayu batur urang ngabring
saabrulan

ayo kawan kita pergi bersama

ati-ati leumpangna ulah
balangah

hati-hati berjalan jangan
lengah

omat-omat jalanna ulah ka
tengah

perhatikan jalannya jangan di
tengah

(Mang Koko, 1997: 35)

Teman atau kawan adalah orang lain yang memiliki kecocokan hati dengan kita. Kecocokan hati dalam arti memiliki pandangan, kebiasaan, atau hal-hal lain yang sesuai dengan dirinya sendiri. Memiliki kawan yang sesuai dengan hati sendiri merupakan anugerah yang tak ternilai. Kawan merupakan tempat berbagi, bercengkrama, bersenda-gurau, tempat mencurahkan hati ketiga gundah.

Pentingnya seorang kawan dalam kehidupan manusia ditandai dengan “aturan-aturan” moral. Penerapan aturan-yang sebenarnya tidak tertulis itu menekankan pada kelanggengan dalam menjalin hubungan dengan kawan. Bait pertama adanya larangan untuk (1) saling merengutkan muka yang menunjukkan ketidaksenangan. (2) jangan berbantahan yang akan berujung pada (3) pertengkaran.

Bait kedua menggambarkan kesenangan dan kegembiraan luar biasa apabila berangkat ke sekolah bersama-sama. Namun demikian, patut pula diperhatikan hak-hak orang lain yang harus dihormati. Berjalan bersama-sama dalam bentuk bergerombol bukan tidak mungkin disertai dengan senda gurau yang menimbulkan gelak tawa. Situasi itu akan menimbulkan kelengahan dalam berjalan. Oleh karena itu, bait kedua larik ke-3 dan ke-4 mengingatkan untuk waspada dan tidak berjalan seenaknya *ati-ati leumpangna ulah balangah, omat-omat jalanna ulah ka tengah*.

d. *Saha anu tara mandi?* (Siapa yang tidak mandi?)

Fisik manusia dibandingkan dengan makhluk lain, semisal harimau, memiliki keterbatasan, bahkan disa dikatakan paling lemah. Kekuatan cengkraman tangan manusia tidak sekuat cengkraman harimau. Kulit pun tidak sekuat harimau. Kekuatan manusia terletak pada kemampuan akal pikiran dalam mengambil simpulan terhadap gejala-gejala yang timbul di sekitarnya. Hasil pemikiran manusia tersebut telah berhasil mengubah peradabannya. Perubahan-perubahan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia terus meningkat sejalan dengan kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya mengenai kesehatan.

Hidup sehat merupakan modal beraktivitas sehari-hari manusia. Manusia sehat adalah dambaan setiap manusia. Hanya manusia sehatlah yang dapat menikmati hidup ini secara normal. Lawan dari sehat adalah sakit. Jatuh sakit berarti adanya gangguan terhadap badan baik berasal dari luar maupun dari dalam diri manusia. Sakit itu menyusahkan banyak orang dan menyebabkan harta “terkurus” habis untuk

penyembuhannya. Oleh karena itu, pencegahan terhadap penyakit yang akan menyebabkan sakit harus dilakukan semaksimal mungkin. Salah satu upaya ke arah itu adalah membiasakan mandi.

Kata kerja mandi secara harfiah adalah membersihkan seluruh badan dari kotoran yang melekat pada kulit dan rambut. Tujuannya adalah membuang kotoran dan mengganti kulit badan secara alamiah agar tidak menjadi sarang penyakit. Sarana membersihkan badan umumnya menggunakan air. Air inilah yang kadang-kadang menjadi masalah bagi anak-anak atau pun orang dewasa untuk melakukan aktivitas mandi. Tidak menutup kemungkinan seseorang menjadi malas atau jarang mandi disebabkan kondisi airnya yaitu dingin.

Kemalasan untuk mandi inilah yang ingin disampaikan dalam nyanyian berikut di bawah ini.

Saha anu tara mandi ? (Siapa yang jarang mandi ?)

Laras : Pelog / Degung

Surupan : 1 = Tugu

Gerakan : Sedeng (ngera-ngera)

// 0 0 0 0 / 2 1 5 2 / . 3 2 1 / . 3 4 5 /
 / . . . 0 / 5 4 3 2 / . 3 2 1 / . 3 . 2 /
 / . 0 3 3 / . 0 3 3 / . 0 3 4 / . 3 4 5 /
 / . 0 2 1 / . 3 . 4 / . 3 . 1 / . 3 . 2 //

Isuk-isuk ngalulungkut

Pagi-pagi terkantuk-kantuk

ka cai bari camerut

ke kamar mandi sambil
cemberut

ngumbah kedok di nu suni

mencuci muka di tempat sepi

saha anu tara mandi ?

siapa yang jarang mandi ?

<i>Budak anu tara mandi</i>	Anak yang tidak mandi
<i>awakna pinuh ku daki</i>	badannya penuh daki
<i>sieun tiris nenjo cai</i>	takut kedinginan kena air
<i>saha anu tara mandi ?</i>	siapa yang jarang mandi ?

(Mang Koko, 1997: 40)

Perilaku anak yang malas mandi pada bait pertama digambarkan dengan terkantuk-kantuk bangun tidurnya. Hal itu disebabkan tidurnya larut malam sehingga kebutuhan tubuh untuk beristirahat kurang dari semestinya. Akibat selanjutnya adalah keengganan untuk bangun tidur. Namun, karena dipaksa orang tua untuk bangun, maka ia bangun dengan wajah yang cemberut. Sifat anak yang mau menang dan enak sendiri diperlihatkan dengan larik *ngumbah kedok di nu suni* (mencuci muka di tempat sepi). Di tempat sepi - karena tidak ingin dilihat orang- ia mencuci muka. Perbuatan itu disindir dengan pertanyaan yang sama pada bait kedua yaitu siapa yang tidak mandi?

Bait kedua berisi penerangan terhadap anak yang tidak mau mandi. Akibat tidak mau mandi badannya banyak kotoran. Mengapa tidak mau mandi? Karena takut kedinginan. Sifat air yang dingin seyogyanya tidak dijauhi, karena dibalik itu semua air dingin memberi efek menyegarkan dan membersihkan. Pesan lagu yang terkandung di dalam teks adalah membiasakan mandi. Mandi menjadi kebutuhan seorang manusia sehat.

e. *Dudukuy Pelentung*

Budi baik dan jasa orang tua sungguh tak akan terbalas sampai kapan pun, *kasih ibu sepanjang jalan kasih anak sepenggalan*; sehingga wajar sekali ibu dan bapak memperoleh keutamaan, baik dalam pandangan agama (Islam) maupun dalam pandangan budaya. *Indung tunggul rahayu bapa tangkal darajat ; Indung nu dipunjung bapa nu dipuja* adalah dua peribahasa Sunda yang tampaknya sesuai

untuk mencerminkan kedudukan mereka dalam kacamata anak. *Indung tunggul rahayu bapa tangkal darajat* berarti kemuliaan berada di tangan indung dan harkat martabat berada di tangan bapak. Oleh karena itulah seorang anak patut menjunjung dan menjaga nama baik orangtuanya sebab *Indung nu dipunjung bapa nu dipuja*, Indung yang harus dijunjung bapa yang harus dipuja. Sebuah *kakawihan* dalam bentuk *sisindiran* (semacam pantun Melayu) yang sering dilagukan anak-anak memberikan sebuah gambaran bagaimana penyesalan seorang anak yang tidak taat kepada orangtuanya. Kakawihan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Dudukuy Pelentung

Laras : Pelog

$\overline{\text{// 0 0 2 2 2 / 2 2 2 1 2 1 5 . /}}$

Dudukuy pelentung digantung

$\overline{\text{/ . 0 1 1 1 / 1 1 1 5 2 1 2 /}}$

Digantung dika – ka – i- tan

$\overline{\text{/ . 0 4 3 3 / 3 3 3 3 4 3 2 . /}}$

Ku indung abdi di tun dung

$\overline{\text{/ . 2 2 1 2 3 / . 3 2 3 . 4 5 //}}$

Ku ba pa di ceung ceu rik an

Dudukuy pelentung digantung

Dudukuy melengkung digantung

digantung dikakaitan

digantung diberi kaitan

ku indung abdi ditundung

ibuku mengusirku

ku bapa diceungceurikan

bapakku menangisi

<i>Estuning lir daun nu garing</i>	Sungguh bagai daun kering
<i>hate teh ngarebab jangkung</i>	hati seperti tarawangsa
<i>ari ras ka takdir diri</i>	bila ingat takdir diri
<i>mung bati nalangsa</i>	hati hanya nelangsa
<i>Nya keris ageman bupati</i>	Keris senjata bupati
<i>nya samping anggoan menak</i>	kain samping pakaian bangsawan
<i>kaduhung abdi kaduhung</i>	sesal sungguh saya sesal
<i>teu tumut kana piwejang</i>	tak mengikuti nasihat
<i>Ka mana nya jalan ka gintung</i>	Ke mana jalan ke gerbang
<i>ka gintung ngalangkung gunung</i>	gerbang melewati gunung
<i>ka saha abdi nyalindung</i>	kepada siapa aku berlindung
<i>upami sanes ka indung</i>	kalau bukan kepada ibu

(Sopandi, 1985: 152-153)

Dudukuy adalah sejenis topi. Fungsi topi adalah melindungi kepala dari panas atau benda lain yang akan mengakibatkan luka pada kepala. Adapun *pelentungI* merupakan sifat dari sebuah benda yang tidak rata dari semestinya yang dalam bahasa Indonesia disinonimkan dengan kata melengkung. *Dudukuy pelentung* berarti topi yang melengkung. Ketidak sempurnaan topi sebagai alat pelindung akan menyebabkan bagian lain rusak atau terganggu.

Dudukuy Pelentung sebagai judul nyanyian anak-anak merupakan kiasan kepada seseorang yang kehilangan pelindung karena kesalahannya. Penyesalan adalah kata yang tepat untuk menggambarkan makna yang terkandung dalam teks lagu tersebut. Ditulis dalam bentuk *sisindiran* atau pantun dalam khasanah sastra Indonesia. Semuanya terdiri atas 4 bait dengan 4 baris dalam setiap baitnya. Dua baris

pertama (baris 1 dan 2) merupakan sampiran, dan dua baris berikutnya (baris 3 dan 4) adalah isi. Bait pertama berisi pengusiran oleh ibu kandung sementara ayahnya hanya mencururkan air mata. Bait kedua mengemukakan kepedihan hati. Bait ketiga adalah ungkapan penyesalan karena tidak taat orang tua dan baris keempat kerinduan kepada orang tuanya, khususnya ibunya yang mendambakan perlindungan.

Orang tua memang mendapat tempat yang tinggi sekali dalam pedoman hidup orang Sunda. *Ari munjung ulah ka gunung, muja ulah ka nu bala; ari munjung kudu ka indung, muja mah kudu ka bapa* (yang harus disembah itu bukanlah gunung atau tempat-tempat angker, melainkan ibu dan ayah sendiri). Oleh karena itu, wajar apabila menurut orang Sunda, dosa yang tak berampun itu adalah dosa kepada ibu kandung, kecuali apabila sang ibu sendiri mengampuninya sedangkan hubungan orangtua dengan anaknya sebagaimana peribahasa *Sagalak-galaking macan, moal ngahakan anakna*” (betapa buasnya seekor harimau, tak nanti memangsa anaknya sendiri) (Rosidi, dalam Ekadjati,1984: 155).

Kepatuhan anak kepada orangtua harus tinggi, karena orangtua dapat pula membuat nasib anaknya celaka. Perkataan “*Sapa herang*” atau “*Supata*” (=kutuk), yang dapat diucapkan oleh orangtua dapat mengubah atau menentukan nasib anaknya. Khasanah sastra Indonesia pun mengenal anak yang kena kutuk, seperti cerita yang telah dikenal banyak orang, *Malin Kundang* dari Minangkabu. Kemudian dalam khasanah sastra Sunda pun dikenal cerita *Dalem Boncel (Regen Boncel)* (H.S. Ranggawaluya, 1980) yang mengetengahkan anak yang tidak berbakti kepada orangtuanya; anak yang tidak mengakui orangtuanya sebagai orangtuanya. Itulah anak durhaka atau anak yang *doraka* menurut istilah Sunda. Kehidupan anaknya yang *disupata*, kena kutukan, digambarkan dalam peribahasa *ka luhur moal sirungan, ka handap moal akaran* (ke atas takkan mempunyai pucuk, ke bawah takkan mempunyai akar) yang akan menyebabkan si anak hidup tak berarti di dunia ini, karena terputus dari semua pintu rejeki dan kebahagiaan (Rosidi dalam Ekadjati,1984:156).

Pada teks *Dudukuy Pelentung* memang tidak diungkapkan mengenai penyebab pengusiran seorang anak oleh orang tuanya, tetapi kalimat *ku indung abdi ditundung, ku bapa diceungceurikan* mengindikasikan hal kemarahan yang amat sangat. Seorang ibu tidaklah akan marah besar tanpa sebab atau seorang ayah menangis tanpa sebab. Oleh karena bagi orang tua marah dan menangis adalah hal yang sangat dijaga sekali. Kedua sifat tersebut berkaitan dengan hati atau kalbu sebagai pintu keridoan atau kemurkaan Tuhan.

Umumnya orang tua yang ”tega” mengusir anaknya disebabkan perilaku anaknya yang diluar batas kemanusiaan dan tidak mengindahkan nasihatnya. Adapun seorang ayah yang hanya mampu mencucurkan air mata dan berdiam diri menandakan apatis yang tidak mau lagi berhubungan dengan darah dagingnya. Sebuah upaya yang sia-sia untuk menasihatinya, karena sang anak sudah membatu hatinya. Jika kedua orang tua sudah bersikap demikian, maka kemurkaan Tuhan pun akan membayangi sang anak.

Kesengsaraan dan kehinaan telah menimpa anak durhaka. Ia menyangka hal itu semua merupakan takdir atau nasibnya sebagaimana ungkapan *ari ras ka takdir diri, mung bati nalangsa*. Padahal itu semua karena perbuatannya. Takdir adalah pilihan manusia yang diusahakan semaksimal mungkin. Menyakiti orangtua bukanlah takdir, tetapi dosa besar. Sengsara dan hina disebabkan menyakiti hati orang tua adalah akibat dari perbuatannya yang harus ditobati.

Pintu tobat akan terbuka dengan munculnya rasa sesal akan kesalahan yang diperbuat. Sesal adalah pengakuan diri atas kesalahan sebagaimana isi bait ke-3 *kaduhung abdi kaduhung, teu tumut kana piwejang*. Penyesalan karena tidak mengikuti nasihat orang tua adalah pengakuan diri yang harus diperbaiki. Perbaikannya dilakukan dengan tidak lagi mengulang kesalahan dan kembali kepada orang tua untuk menjadikannya sebagai pelindung utama *ka saha abdi nyalindung, upami sanes ka indung*.

Dudukuy Pelentung mengetengahkan pesan moral kepada siapa pun untuk tidak sekali-kali melanggar atau membangkang atas nasihat orang tua. Jangan sampai terjadi orang tua mengusir darah dagingnya sendiri dengan sebab kebencian dan kemarahan atas perbuatan anaknya. Jadilah anak yang berbakti, dan selalu mengindahkan nasihat orang tua.

f. Ayang-ayang gung

Lagu *Ayang-ayang gung* sangat terkenal di masyarakat Sunda, terutama para orang tua yang mengalami masa-masa “keemasan” bermain kakawihan pada masa kecilnya. Menurut pandangan orang tua, teks lagu tersebut memiliki multi tafsir dan pernah menjadi polemik¹ dalam sebuah harian *Pikiran Rakyat* pada tahun 1998. Setiap orang berhak memberikan makna apapun pada setiap teks selama bisa dipertanggungjawabkan dan berdasarkan data-data yang dimilikinya.

Menurut penelusuran Kunto (PR,19/2/1998) Ki Mas Tanu adalah letnan pribumi yang membantu ekspedisi VOC di bawah pimpinan Sersan Scipio dan Kapiten Winkler untuk menyelidiki petilasan Kerajaan Pajajaran di Bogor. Ki Mas Tanu adalah seorang berdarah muda, ambisius dan setia kepada Kompeni Belanda. Ia dijuluki “Si Raja Tega” karena ia sangat kejam dan lalim. Hal itu ia perlihatkan ketika ia memimpin kerja rodi, susuk bendung babad jalan, membangun dan melakukan pengerasan jalan antara Bogor dan Batavia; sebagaimana terungkap dalam lirik *jalan ka Batawi ngemplong* (jalan ke Betawi terbuka). Perilaku kehidupan Ki Mas Tanu tersingkap dalam nyanyian anak-anak Sunda “Ayang-ayang gung” berikut:

¹ Polemik tentang kakawihan *Ayang-ayang gung* berlangsung antara Almr. Haryoto Kunto (Kuncen Bandung) dengan Aan Merdeka Permana pada harian *Pikiran Rakyat* (19-2-1998 dan 9-3-1998). Isinya mengenai eksistensi Ki Mas Tanu apakah pengkhianat atau pahlawan.

Laras : Saléndro

// 0 21 21 15 / . 1 23 23 32 /

Ayang-ayang gung, gung gung goongna rame, me
/ . 1 51 51 11 / . 1 54 54 44 //

Menak Ki Mas Tanu, nu jadi wada na, na
/ / . 1 11 54 54 4 / . 1 1 1 54 54 4 /

Ha mana kitu , tukang olo-olo, loba anu giruk...dst
/ / . 1 11 54 54 4 / . 1 1 1 54 54 4 /

Ngadu pipi jeung nu ompong Jalan ka Batawi ngemplong

<i>Ayang-ayang gung,</i>	Berpegangan bahu, gung
<i>gung goongna rame,</i>	gung goongnya ramai
<i>ménak Ki Mas Tanu</i>	bangsawan Ki Mas Tanu
<i>nu jadi wadana,</i>	yang menjadi wedana
<i>naha mana kitu,</i>	mengapa demikian
<i>tukang olo-olo,</i>	suka merajuk dan sombong
<i>loba anu giruk,</i>	banyak yang benci
<i>ruket jeung kumpeni,</i>	dekat dengan kumpeni
<i>niat jadi pangkat,</i>	niat mendapat pangkat
<i>katon kagorengan,</i>	terlihat kejelekannya
<i>ngantos kangjeng dalem</i>	menanti kangjeng dalem
<i>lempa lempi lemping,</i>	lempa lempi lemping
<i>ngadu pipi jeung nu ompong</i>	mengadu pipi dengan yang ompong
<i>jalan ka Batawi ngemplong</i>	jalan ke Betawi lebar terbuka

(Sopandi,1985: 151-152)

Kunto memberi penafsiran teks tersebut adalah saling berpegangan bahu, menari beramai-ramai dalam pesta bangsawan Ki Mas Tanu yang menjadi wadana. Mengapa demikian suka merajuk dan sombong, banyak yang benci. Dekat dengan kompeni, bila ingin pangkat tinggi. Terbongkar maksud jeleknya, rakyat menunggu Kangjeng Dalem (Bupati Cianjur) guna memohon keadilan. Untuk menutupi perbuatannya yang tercela, Ki Mas Tanu menyuap atasannya yang telah tua (*anu ompong*) dengan suguhan wanita (*ngadu pipi*), asalkan hasrat mendapat pangkat di pusat (Batawi) luas terbentang.

Berbeda dengan tafsiran di atas yang beraroma sejarah lokal, Sopandi (1985: 88-90) memberi makna *Ayang-ayang gung* melalui kajian bahasa dan budaya yang melingkupinya. Makna yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Berjalan berpegangan bahu maksudnya beramai-ramai mengadakan pesta dengan ménak (bangsawan) yang bernama Ki Mas Tanu yang menjadi wedana. Meskipun demikian bagi yang ingin mendapatkan kedudukan akan berusaha dengan segala cara seperti dekat dengan kompeni, memberikan sesuatu kepada pejabat yang sudah tua (*anu ompong*) sampai-sampai perempuan pun diberikan (*ngadu pipi*) asal jalan ke Betawi (pemerintahan) terbuka luas (*ngemplong*).

Frase *Ayang-ayang gung* yang artinya berpegangan bahu mengiaskan dua orang atau lebih yang mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Klausa *gung goongna ramé* mengindikasikan pesta keramaian diadakan dengan tabuhan gamelan yang disertai nyanyian pesinden dan *ibing* (tarian). Para undangan biasanya turut meramaikan dengan *nandak* (menari) bersama-sama dengan ronggég (penyanyi merangkap penari perempuan) yang dibawa rombongan *nayaga* (penabuh gamelan) atau menari sendiri seperti dalam *tayuban* (tari tayub).

Pada waktu dahulu dalam pesta keramaian selalu disajikan minum-minuman keras kepada para undangan atau mereka yang menari, terutama tamu laki-laki, sehingga banyak yang mabuk. Pesta keramaian seperti itu tentunya banyak mengeluarkan biaya. Dan segala

pengeluaran itu ditanggung oleh yang bersangkutan atau bersama-sama dengan yang lain untuk menyenangkan hati para ménak (bangsawan pejabat) agar kepentingan yang bersangkutan dapat terakbul.

Orang yang berniat ingin mendapatkan pangkat (kedudukan) selalu berusaha *ngantos kangjeng dalem sumping* (menanti kangjeng dalem), pejabat pemerintahan bangsa Indonesia yang diangkat oleh pemerintah jajahan Belanda. Pejabat ini mempunyai kekuasaan tinggi di daerah kabupaten yang dapat menentukan pangkat dan kedudukan seseorang ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka, para pencari jabatan, tidak segan-segan melakukan apa saja asal cita-citanya tercapai. Meskipun *katon kagoréngan* (terlihat kejelekan) baik *ruket jeung kumpeni* (dekat dengan kompeni) maupun *ngadu pipi jeung nu ompong* (mengadu pipi dengan yang ompong), mereka berusaha mendekati kompeni.

Dalam pandangan mereka, kompeni sebagai wakil pemerintahan jajahan Belanda sangat menentukan untuk memutuskan berbagai masalah pemerintahan. Oleh karena itu, kompeni dapat memperalat *dalem* (bupati) memberikan keputusan seperti yang diinginkan para ménak yang ingin naik pangkat tadi. Adapun cara yang ditempuh untuk mencapai hal itu adalah dengan memberikan suguhan wanita cantik kepada para pejabat.

<i>lempa lempi lemping,</i>	lempa lempi lemping
<i>ngadu pipi jeung nu ompong</i>	mengadu pipi dengan yang ompong
<i>jalan ka Batawi ngemplong</i>	jalan ke Betawi lebar terbuka

Orang yang mengadu pipi biasanya laki-laki dan perempuan. Perempuan *ngadu pipi* (mengadu pipi) menggambarkan bahwa perempuan pun dipakai alat untuk mendapatkan kedudukan. Para pejabat yang sudah *ompong* (tua tidak bergigi lagi) sengaja diberikan kesempatan untuk mengawini perempuan yang disediakan oleh mereka yang ingin kepangkatan. Dengan demikian mereka akan mendapatkan *jalan ka Batawi ngemplong* (jalan ke Betawi terbuka lebar).

Jalan ka Batawi ngemplong adalah suatu kiasan yang menyatakan bahwa jalan yang akan ditempuh untuk mendapatkan pangkat yang diinginkan tidak susah lagi. Batawi di sini adalah Jakarta yang menjadi pusat pemerintahan Belanda. Di Betawi itulah tempatnya gubernur jenderal Belanda yang memegang tampuk pimpinan pemerintah kolonial Belanda sebagai wakil ratu Belanda di Indonesia. Dengan adanya usul kepangkatan dari daerah yang disampaikan ke Betawi, dan usul yang bersangkutan diberikan pula rekomendasi baik oleh kompeni dan dalem, tentu pemerintahan pusat akan memperhatikan usul tersebut.

Kedudukan atau jabatan publik dari dahulu hingga sekarang menjadi primadona yang abadi. Semua itu nyaris menjadi cita-cita sekaligus menjadi daya magnet setiap manusia. Kedudukan selalu identik dengan kekuasaan. Kekuasaan berkorelasi dengan kekayaan dan kehormatan. Bukankah hal itu keinginan yang manusiawi ? Tidak ada yang salah dengan keinginan tersebut, asalkan sesuai dengan prosedur dan syarat-syarat yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Masalah kemudian muncul ketika pencapaiannya disertai dengan praktek-praktek yang tidak jujur dan menyalahi aturan sebagaimana digambarkan dalam nyanyian “Ayang ayang gung”.

Teks “Ayang ayang gung” secara tidak langsung memberikan peringatan bahwa orang-orang yang rendah akhlakunya akan melakukan berbagai cara dalam mencapai kedudukan atau jabatan. Sekurang-kurangnya mereka akan melakukan lobi-lobi (pendekatan) yang menjerumuskan melalui penyuaan dan perbuatan tidak baik lainnya.

g. Lar Kili

Laras : Pelog / Salendro

// 0 1 4, 5, / 4, 1 5, 2 / . 1 4 3 / 2 1 0 0

Larkili lar ka ca pi nu nabeuh Har ja

// 0-4 4 .-4- 4 / .-4- 5 4 3 //

Di sin de nan ku Ceu I ti

// 0-3- 1 1-5- 2 / .-4- 4-3- 4-3- 4 //

Es tu ma tak ke lar a ti

- | | |
|--|--|
| 1) Larkili lar kacapi
nu nabeuh Harja
di sindenan ku Ceu Iti
estu matak kelar ati | Larkili lar kecapi
penabuh Harja
penyindennya Ceu Iti
betul-betul menyentuh hati |
| 2) Pa Cilik peuting ngimpi

jumeneng raja 2 x
beurat beunghar sugih mukti
digunggung dipusti-pusti 2 x | Pak Cilik semalam
bermimpi
menjadi raja
kaya raya sejahtera makmur
dihormat dipuji-puji |
| 3) Lar kili lar kacapi
nu nabeuh Harja 2 X
direbaban ku Mang Wira
ngareunah teu kira-kira 2 x | Larkili lar kecapi
penabuh Harja
perebabnya Mang Wira
sungguh enak tak terkira |
| 4) Pa Cilik peuting ngimpi

jumeneng raja 2 x
nimatna teu kira-kira
disembah ku sanagara 2 x | Pak Cilik semalam
bermimpi
menjadi raja
nikmatnya tak terkirakan
disanjung oleh penduduk
negara |
| 5) Lar kili lar kacapi
nu nabeuh Harja 2 X
dikawihan ku Ceu Anah
estu matak kelar manah | Larkili lar kecapi
penabuh Harja
penyanyinya Ceu Anah
betul-betul menggugah
kalbu |
| 6) Pa Cilik peuting ngimpi

jumeneng raja 2 x
betah taya katugenah
dahar leueut ngarareunah 2x | Pak Cilik semalam
bermimpi
menjadi raja
senang tak ada kesusahan
makan minum enak-enak |
| 7) Lar kili lar kacapi
Nu nabeuh Harja 2 X
diketukan dikenongan
dikempulan digoongan | Larkili lar kecapi
Penabuh Harja
(disertai) ketukan kenongan
(ditutup) kempul goong |

- | | |
|---|---|
| 8) Pa Cilik peuting ngimpi

jumeneng raja 2 x
pinanggih jeung kasenangan

kanugrahan kaagungan 2 x | Pak Cilik semalam
bermimpi
menjadi raja
bertemu dengan
kesenangan
dianugrahi keagungan |
| 9) Mang Ili nabeuh kendang
blang pak tong dut dut 2 x
dung-dung gendung tak
tepakan
mutuh alon raos pisan | Mang Ili menabuh gendang
blang pak tong dut dut 2 x
dung-dung gendung tak
tepakan
sungguh suaranya halus
enak sekali |
| 10) Pak Cilik subuh hudang
baeud berengut 2 x
tungtungna ambek-ambekan
ngimpi kaburu enggeusan 2x | Pak Cilik bangun subuh
wajah jutek merengut
akhirnya marah-marah
mimpinya keburu buyar |

(Sopandi, 1985:154)

Ada dua kemungkinan penulisan kata *Larkili* atau *Lar Kili*. Penelusuran penulisan *Larkili* dalam kamus tidak menemukan hal yang diinginkan. Tidak ada entri yang menunjukkan keterangan atas kata yang dimaksud. Berbeda dengan penulisan kedua yaitu *Lar Kili* yang terdiri atas dua kata, yaitu *lar* dan *kili*. *Lar* dalam gramatika Bahasa Sunda merupakan *kecap anteuran* yang menunjukkan pada sebuah pekerjaan atau aktivitas. Kata *lar* biasanya ditujukan untuk kata *lar ngaliwat* (melintas, lewat). Adapun kata *kili* berasal dari Bahasa Kawi yang berarti wiku, perempuan, biarawati atau pertapa perempuan. Jadi *lar kili* secara harfiah berarti perempuan suci atau wiku yang melintas.

Berkaitan dengan makna teks *Lar Kili* yang tersusun dalam 10 bait, terdapat beberapa kata yang diulang. Pengulangan kata yang sama menunjukkan hal yang penting, yaitu *Lar kili lar kacapi* dan *Pa Cilik peuting ngimpi, jumeneng raja*. Di samping itu terdapat pula alat-alat musik Sunda beserta pelaku/penabuhnya yang menggambarkan pada

sebuah kesenian gamelan pengiring sebagaimana terdapat dalam pertunjukan wayang golek. Biasanya kesenian gamelan Sunda tanpa pertunjukan wayang golek disebut Kliningan. Alat-alat yang digunakan diantaranya adalah *rebab*, *ketuk*, *kenong*, *kempul*, *goong*, dan *kendang*. Semuanya itu dimainkan untuk mengiringi *sinden* atau *juru kawih*.

Lar kili lar kacapi apabila berpedoman pada arti kata, maka yang muncul adalah dua kata yang bermakna yaitu *kili* dan *kacapi* karena kata *lar* hanya sebagai partikel penunjuk untuk sesuatu yang akan lewat sebagaimana dikemukakan di awal tulisan. Jika demikian adakah hubungan antara ketiga kata tersebut dalam membangun sebuah makna ? *Kacapi* atau kecapi pada masyarakat Sunda merupakan alat musik berusia tua yang sering digunakan dalam mengiringi seni (carita) pantun. Pada seni pantun, seorang pencerita sekaligus merangkap pemain kecapi yang kemudian disebut juru pantun. Juru pantun biasanya buta matanya, tetapi awas hatinya. *Lar kili lar kacapi* bisa dimaknai selintas cerita bijak yang bermanfaat untuk orang yang memperhatikannya sebagaimana musik gamelan.

Pa Cilik peuting ngimpi, jumeneng raja, Pa Cilik semalam bermimpi menjadi raja. Pa Cilik merupakan sapaan kepada seseorang yang bernama Cilik. Cilik dalam bahasa Jawa berarti kecil. Jadi, Pa Cilik berarti *orang kecil* atau dalam istilah Jawa adalah *wong cilik* yang dalam ranah politik diidentikkan dengan rakyat kecil. Kata *raja* merupakan gelar penguasa tertinggi dari sebuah kerajaan yang memiliki wilayah, rakyat, dan pemerintahan. Seorang raja berkuasa untuk melakukan apa saja sesuai keinginannya. Sungguh menyenangkan menjadi seorang raja. Ia dipuja dan dipuji. Tak ada kesulitan hidup. Makan minum tersedia dengan rasa yang lezat. Kenikmatan atau kesenangan lahiriah disempurnakan dengan suara musik gamelan menambah dan kebahagiaan. Oleh karena itu, bagi seorang wong cilik gelar raja adalah sebuah impian, cita-cita. Sesuatu yang tidak mungkin tercapai.

Selanjutnya, pemaknaan atas teks Lar Kili menuntun pada penelusuran arti kata berikutnya yang sering diulang yaitu : *Harja* dan dan *ngimpi* (mimpi). Kata *harja* berarti rahayu, selamat, murah sandang pangan. Dan *ngimpi* (mimpi) merupakan “pengembaraan” ruh di alam lain pada saat tidur. Dalam pengertian bukan sebuah kenyataan sesungguhnya. Sesuatu hal yang menjadi angan-angan yang mustahil tercapai.

Pak Cilik bermimpi menjadi raja. Ia demikian gembira dan senang karena ia disanjung dan dipuja-puji. Kehormatan dan kemuliaan ia peroleh tanpa susah payah. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang menyesak dada tak lagi ia jumpai. Semua kesusahan dan kepayahan bekerja tak lagi ditemui. Ia menemukan kebahagiaan dan kesenangan. Namun sayang sekali. Semuanya itu sirna tanpa bekas tatkala ia bangun tidur. Semua itu ternyata hanya impian. Impiannya buyar disertai muka masam ketika bangun tidur.

Mimpi seorang pak Cilik berupa kekuasaan, kekayaan, makan serba enak dan lezat adalah impian yang tidak mungkin tercapai. Namun demikian, apakah keinginan untuk hidup serba mudah dan terjangkau menurut kemampuannya mustahil tercapai ? Teks *Lar Kili* dalam makna di luar teks menyiratkan keinginan dari seorang wong cilik. Keinginan manusiawi yang menginginkan kehidupan yang lebih baik. Hidup berlimpah harta dan sanjungan para bawahan tak akan berguna apa-apa apabila hanya impian belaka. Itu berarti seorang manusia harus hidup dalam kenyataan sesungguhnya. Lebih baik makan singkong daripada makan daging di alam mimpi. Jangan hidup bergelimpang dalam dunia mimpi sebab akan berakibat jelek sebagaimana diungkap pada bait terakhir:

*Pak Cilik subuh hudang
baeud berengut 2 x
tungtungna ambek-ambekan
ngimpi kaburu enggeusan 2 x*

Pak Cilik bangun subuh
wajah jutek merengut
akhirnya marah-marah
mimpinya keburu buyar

h. Oet-oetan

Perkawinan pada tradisi timur, khususnya masyarakat Sunda merupakan sesuatu yang sakral, suci. Tidak bisa dibuat permainan atau asal-asalan dalam melaksanakannya karena terikat oleh norma agama dan adat-tradisi. Perkawinan adalah persetujuan dua pihak, antara keluarga perempuan dengan keluarga laki-laki, yang disaksikan dan disahkan secara hukum melalui penghulu. Dasarnya adalah perempuan dan laki-laki suka sama suka, tanpa ada paksaan yang dilandasi oleh keridoan kedua orang tuanya masing-masing. Artinya, pernikahan merupakan “penggabungan” dua keluarga yang berbeda dengan tujuan membangun keluarga baru.

Sebuah perkawinan dinyatakan syah baik secara hukum agama maupun negara apabila memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Syarat syahnya perkawinan adalah adanya (1) calon pengantin, (2) wali, (3) saksi, dan (4) mahar . Keempat syarat itu wajib ada. Apabila salah satu diantaranya tidak terpenuhi, maka perkawinan itu tidak syah. Dianggap tidak ada.

Wali adalah orang yang berhak mengawinkan calon perempuan. Biasanya diambil dari garis nasab ayah. Oleh karena itu bisa dibayangkan bagaimana susahnya apabila sebuah perkawinan tidak ada wali. Kegaduhan, keributan dan kebingungan melanda calon perempuan sebagaimana diungkap pada nyanyian Oét- oétan berikut ini.

Laras : Salendro

| 0 2-1-- 2-1- 1-.=1 | 1-5,- 2-1 2-3-- 3 |

Oét oet an jamparing pegat tal ina

| . 5,-4,- 5,-1 1-.=3 | 3-2 3-2- 3-4 4 |

Cé cére wétan nu kawin taya walina

(Sopandi,1985: 156)

Oét- oétan jamparing pegat talina
Cécéréwétan nu kawin taya walina
Oét- oetan gendewa putus talinya
Menjerit-jerit yang kawin tak ada walinya

Nyanyian *oét-oétan* yang dibungkus dalam bentuk *sisindiran* berupa *wawangsalan*. Baris pertama merupakan sampiran yang kadang-kadang tidak bermakna atau kadang-kadang berupa soal (pertanyaan) dan baris kedua adalah makna (isi) atau penjelasan jawaban dari soal dari baris pertama. *Oét- oétan jamparing pegat talina* secara harfiah adalah *Oét- oétan* merupakan sejenis terompet kecil terbuat dari jerami atau daun kelapa. Bunyinya digambarkan dengan kata *Oét- oétan*. *Jamparing* adalah alat memanah yang memiliki tali sebagai pegas anak panah. Bagaimana panah tersebut bisa berfungsi apabila talinya putus? Kondisi demikian dijadikan candaan sekaligus ejekan dengan membunyikan *Oét- oétan*.

Baris kedua merupakan pernyataan sesungguhnya yang ingin dikemukakan yaitu *Cécéréwétan nu kawin taya walina*. Ada tiga kata kunci untuk mengambil makna yang terdapat pada kalimat tersebut, yaitu *cécéréwétan*, *kawin* dan *wali*. *Cécéréwétan* berarti cerewet sebagaimana dimaknai dalam bahasa Indonesia untuk seorang perempuan yang banyak omong. *Kawin* adalah sebuah puncak kehormatan dan eksistensi seorang perempuan dan *wali* merupakan seorang lelaki yang diberi hak menikahkan dirinya.

Nyanyian *Oét- oétan* merupakan sindiran kepada siapa saja yang berperilaku menyalahi norma (agama). Sekurang-kurangnya menimbulkan pertanyaan mengapa tidak ada wali yang menikahkannya? Apakah calon perempuannya itu bukan keluarganya atau terjadi sesuatu yang tidak pantas terhadap calon perempuan. Sederet pertanyaan itu mau tidak mau tersirat dalam benak setiap orang. Ada yang tidak beres

dalam perkawinannya. Gunjingan akan melanda keluarga pihak calon perempuan. Malu besar itulah yang digambarkan dalam kalimat *Cécéréwétan nu kawin taya walina* (Menjerit-jerit yang kawin tak ada walinya).

Pesan moral dari lagu *oét-oétan* adalah larangan melawan hukum. Patuhilah norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama norma agama. Di samping itu jaga pula hubungan baik dengan keluarga. Ciptakan hubungan harmonis dengan keluarga pihak ayah karena dalam aturan agama (Islam) hanya laki-laki dari garis keturunan ayah yang bisa menjadi wali. Sepandainya seseorang apabila melanggar norma/aturan akan berujung pada penyesalan.

i. *Pupujian*

Laras : Salendro / Pelog

| 0-1 1 1 4, | .-4,- 1-5-, 1-2- 3 |

Ha yu ba tur u rang di kir

| 0-3 1 1-5,- 2 | .-2- 2-1- 2-3- 4 |

Nya di kir ma lem Ju ma ah

| .-5- 4 4-3- 2 | .-2- 1-2- 3-2- 3 |

Su gan pa reng Na bi ca lik

| . 1 1-5-, 2 | .-2- 2-1- 2-3- 4 |

Gan ja ran ti sa war ga

| .-5- 1 4-3- 2 | .-2- 2-1- 3-2- 3 |

Alus a ti bi sa nga ji

| . 2 1 1 | . 1 1-5- 1 |

Byar padang byar ca ang

| .-1- 1 1-3- 2 | .-2- 3 3 4 |

Ca ang na sa la we isun

- | | |
|--|---|
| <p>1) Hayu batur urang dikir
nya dikir malem jumaah
sugan pareng nabi calik
ganjaran ti sawarga
alus ati bisa ngaji
byar padang byar caang
caangna salawe isun</p> | <p>Mari kawan kita dzikir
dzikir pada malam jumat
berharap nabi berkenan
ganjaran dari sawarga
bersyukur hati bisa mengaji
byar terang byar benderang
terangnya (seluas) dualima diri</p> |
| <p>2) Saha-saha umat nabi
anu dikir beurang peuting
pupujian memeh sare
mahabah ka pangeran
ku Allah Nu Mulya
tinangtu dipikawelas</p> | <p>siapa saja umat nabi
yang dzikir siang malam
memuji sebelum tidur
mendekat kepada tuhan
Allah Yang Mulia
tentu akan mengasihi</p> |
| <p>3) Saha-saha umat Rasul
boh awewe boh lalaki
anu getol maca tasbeh
dumugi ka reup sare
ku Allah Nu Mulya
tinangtu dipikaheman</p> | <p>siapa saja umat Rasul
baik perempuan maupun lelaki
yang rajin membaca tasbih
hingga tidur
Allah Yang Mulia
tentu akan menyayangi</p> |
| <p>4) Saha bae jelemana
anu muntang ka pangeran
henteu unggut kalinduan
teu gedag kaanginan
Ku Allah Nu Mulya
dikabul sapanedana.</p> | <p>siapa saja manusia
yang berpegang kepada tuhan
tidak ragu
tidak gentar
Allah Yang Mulia
akan mengabulkan
permintaannya</p> |

(Sopandi,1985: 157-158)

Pupujian terambil dari kata dasar *puji* bersinonim dengan arti sanjungan. *Pupujian* dalam gramatika Bahasa Sunda merupakan kata ulang dwipurwa yang memiliki makna mengulang-ulang puja dan puji kepada seseorang atau sesuatu yang memiliki keistimewaan. Dalam hal ini secara tidak langsung tersirat kekaguman, pengakuan atas perbuatan atau hasil kerja orang lain.

Dalam tradisi sastra lisan Sunda terdapat genre, jenis sastra, yang disebut *Pupujian*. Secara struktur sastra, *pupujian* termasuk ke dalam bentuk syair yang merupakan pengaruh dari sastra Islam. Kandungan *pupujian* mengenai pepatah, pengajaran agama (Islam), puja puji kepada Allah, shalawat kepada nabi dan do'a.

Pupujian biasanya dinyanyikan anak-anak saat mengaji di mesjid, tetapi tidak menutup kemungkinan dinyanyikan pula pada saat waktu luang. Tidak ada bentuk permainan yang menyertainya. Kadang-kadang seorang anak menyanyikannya sendiri atau bergerombol bersama-sama sepulang dari mesjid.

Berkaitan dengan makna teks *Pupujian* di atas secara keseluruhan mengetengahkan mengenai ganjaran dan manfaat amalan dzikir. Dzikir secara arti bahasa berarti *ingat* atau *mengingat*. Namun dalam pemahaman orang awam dzikir adalah mengingat Allah dalam setiap waktu dengan tata cara dan bacaan yang telah ditentukan. Biasanya malam Jumat menjadi malam khusus untuk melakukan dzikir karena didasarkan pada keyakinan bahwa hari Jumat adalah “sayidul yaom”, induknya hari dalam seminggu.

Bait pertama, berisi ajakan berdzikir pada malam Jumat dengan berharap ganjaran surga. Di samping itu, berdzikir dengan hati bersih akan berdampak pada kelapangan hati yang akan menerangi manusia sekitarnya. Dalam hal ini terdapat korelasi antara dzikir dengan hati. Dzikir melalui bacaan yang diucapkan harus sampai mengendap, merasuk dalam hati. Hati yang penuh dengan dzikir inilah kemudian menjadi terang, ibarat pelita yang menerangi kegelapan sekitarnya.

Pentingnya berdzikir menjadi keharusan setiap muslim untuk melakukannya. Sekurang-kurangnya harus menjadi perhatian seorang muslim mengingat kalimatnya diawali dengan kata “*saha-saha*”, siapa saja, *umat nabi* (bait 2, 3 dan 4). Dalam bait ke-2, 3, dan 4 dzikir beralih pada konteks menjelang tidur. Artinya, sebelum tidur seorang muslim baik perempuan maupun laki-laki harus melakukan dzikir (*pupujian*). Hal itu sebagai tanda kecintaan kepada Tuhan yang dengan cara itu Tuhan akan menyayangnya (bait ke-2).

Bait ke-3 (penulis) teks menyampaikan pesan orang yang membaca tasbih hingga dirinya terlelap tidur akan disukai Allah. Tasbih adalah ucapan *Subhanallah* yang berarti Mahasuci Allah. Menurut ulama ucapan *Subhanallah* menunjukkan adanya peristiwa luar biasa yang manusia tidak mampu mencapainya. Misalnya peristiwa Isra Miradj, perjalanan Nabi Muhammad ke *sidratul muntaha*, yang dilakukan hanya semalam. Jika seorang muslim melihat sesuatu keluarbiasaannya atau keajaiban yang manusia tidak bisa melakukannya, maka ucapkanlah: *Subhanallah*.

Ucapan *subhanallah* sebagai “pengantar tidur” memberikan pelajaran kepada manusia untuk meneliti dan menelisik mengenai tidur. Ada apa dengan tidur? Apakah hanya sekedar melepas lelah saja atau ada makna lain. Jika telah memahami itu semua, maka Allah akan memuliakannya. Bait terakhir, ke-4, merupakan puncak dari mengingat Allah adalah semua doanya akan dikabulkan. Siapa saja yang berpegang pada tali Allah (*muntang ka pangeran*) dengan kuat, *istiqomah*, (*henteu unggut kalinduan, teu gedag kaanginan*), doanya akan dikabulkan.

Kehidupan religius semacam itu mengandung makna masyarakat yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan sila pertama dari Pancasila sebagai dasar dan faalsafah negara. Secara langsung mengisi rohani anak-anak secara nyata menghayati dan mengamalkan Pancasila yang sudah menjadi anutan masyarakat. Orang tua menanamkan moral Pancasila dalam kakawihan barudak sehingga kakawihan merupakan media untuk mendidik mental yang mengarahkan pada pedoman hidup yang baik.

j. *Hompimpah*

Laras Salendro

| 3 2-3- 4 2 3-3- 3-3- 3 3^ 3^ |

Hompilah hompimpah

sakali jadi

hompilah hompimpah

ulah sisirikan

sakali jadi

Terjemahan:

Hompilah hompimpah

sekali jadi

hompilah hompimpah

jangan mengiri

sekali jadi

Permainan anak-anak tidak saja memiliki unsur kesenangan dan kegembiraan, tetapi juga memiliki aturan-aturan atau kesepakatan yang harus ditaati. Pelanggaran atas kesepakatan tersebut akan berakibat sanksi pengucilan atau olok-olokan dari kawan-kawannya. Sekecil apa pun sebuah permainan, baik kelompok maupun individu, akan memiliki aturan-aturan tak tertulis. Salah satu aturannya adalah penentuan anggota kelompok dan penggiliran bermain.

Penentuan anggota kelompok apabila tidak disepakati akan berujung pada pertengkaran. Penyebabnya adalah masing-masing orang ingin memilih anggota kelompoknya sesuai seleranya. Misalnya anak yang berpostur kurus akan memilih anggotanya yang berbadan tegap atau lebih besar dari dirinya. Demikian juga dalam memulai sebuah permainan harus disepakati kelompok yang mesti main duluan dan kelompok yang berperan sebagai penjaga.

Guna meredakan ketidakpuasan masing-masing anak atau kelompok, maka dilakukanlah semacam “undian” melalui permainan yang disebut *suten (suit), hompimpah, gambreng dsb.* *Suten* biasanya mengadu 3 (tiga) jari tangan yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Jempol adalah gajah, telunjuk adalah manusia dan kelingking adalah semut. Apabila jempol melawan semut yang menang adalah semut; sebab semut bisa masuk ke lubang telinga. Jempol melawan telunjuk yang menang adalah jempol, sebab manusia tidak mampu melawan gajah yang besar. Manusia (telunjuk) bisa menang apabila melawan kelingking (semut).

Proses “mengadu jari” sebagaimana dikemukakan di atas tidak terbatas pada satu cara, melainkan berkembang. Misalnya mengubah tangan menjadi kepalan yang berarti batu, jari tangan rapat dengan posisi berdiri dimaknai sebagai kertas dan antara telunjuk dengan jari tengah terbuka lebar dimaknai sebagai gunting. Namun demikian, satu hal yang masih dilakukan sambil “mengadu jari” itu adalah menyanyi. Nyanyian *Hompimpah* atau *hompilah* adalah salah satunya.

Hompimpa atau **hompimpah**² adalah sebuah cara untuk menentukan siapa yang menang dan kalah dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan oleh minimal tiga peserta. Secara bersama-sama, peserta mengucapkan kata *hom-pim-pa*. Ketika mengucapkan suku kata terakhir (*pa*), masing-masing peserta memperlihatkan salah satu telapak tangan dengan bagian dalam telapak tangan menghadap ke bawah atau ke atas. Dalam budaya Jawa, *hompimpa* dilakukan dengan kalimat "*Hompimpa alaium gambreng*", sedangkan dalam budaya Betawi, *hompimpa* dilakukan dengan kalimat lebih panjang, yakni "*Hompimpa alaium gambreng. Mpok Ipah pakai baju rombeng.*" Pemenang adalah peserta yang memperlihatkan telapak tangan yang berbeda dari para peserta lainnya. Ketika peserta lainnya sudah menang, peserta yang kalah ditentukan oleh dua peserta yang tersisa dengan melakukan *suten (suit)*.

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Hompimpadiakses> 8/4/2015

Membandingkan teks Hompimpa antara Jawa dan Betawi berbeda pula dengan Sunda (Jawa Barat). Makna "*Hompimpa alaium gambreng*" menurut berita internet³ yang mengutip dari tayangan acara *Kick Andy* adalah *Dari Tuhan Kembali Ke Tuhan, Mari Kita Bermain*". Sayangnya sekali tidak dijelaskan lebih lanjut latar belakang munculnya makna tersebut.

Lepas dari masalah tersebut, penelusuran makna atas teks *Hompilah hompimpah, sakali jadi. Hompilah hompimpah ulah sisirikan. Sakali jadi* mencerminkan sebuah sikap mental yang mesti dimiliki setiap orang yaitu menerima kesepakatan apa pun hasilnya. Entri kata baik *hompimpah* maupun *hompilah* tidak tercatat dalam kamus Sunda manapun. Barangkali merupakan tiruan bunyi dari gerakan tangan yang diulang-ulangkan ke depan saat bermain (?).

Arti frase *sakali jadi* adalah sekaligus atau sekali jadi; tak perlu diulang-ulang lagi; langsung jadi saja. Tentang apa? Apalagi kalau bukan kesepakatan. Misalnya, kesepakatan A menjadi anggota kelompok X dan C masuk kelompok Y. Ada yang menarik dari teks tersebut adalah *Hompilah hompimpah ulah sisirikan* (*Hompilah hompimpah jangan mengiri/iri hati*). Jangan berbuat iri hati. Apapun hasil yang diperoleh dari kesepakatan beberapa orang atau kelompok jangan menjadi penyakit hati. Terimalah dengan legawa dan kebesaran hati. Dengan demikian nyanyian *hompimpah* ini secara tidak langsung melatih sikap menerima kesepakatan, sehingga menumbuhkan sikap kebersamaan antar-individu.

³ <http://goresan-kecil-chara.blogspot.com/2012/08/fakta-menarik-tentang-hompimpa.html>

k. *Pupuh Asmarandana*

Pupuh atau puisi tradisional adalah adalah puisi yang terikat oleh *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra* (jumlah baris). *Guru lagu* adalah suara vokal pada akhir baris; *guru wilangan* adalah jumlah suku kata pada setiap baris dan *guru gatra* adalah jumlah baris pada setiap *pupuh* tertentu. Jadi, dalam hal ini *pupuh* membentuk pola-pola tertentu sesuai dengan ketentuan yang diinginkan. Ada 17 pola yang terkenal di Jawa Barat, salah satunya adalah *Asmarandana*. Oleh karena itu, teks *pupuh* bisa dibuat lebih dari satu macam, bahkan bagi orang ahli pola-pola *pupuh* tersebut bisa membentuk sebuah cerita yang menarik. Salah satu contoh adalah teks *pupuh Asmarandana* yang ditulis oleh Mang Koko di bawah ini.

Pupuh Asmarandana

Larar : Pelog/Degung

Surupan : 1 = Tugu

3- 3- 3- 3- 3- 2 {15}, {12}

A ya nu lum puh mu sa pir

2 2 2 2 3 4 3 {45}

Ba ri si la si si ja lan

5 5 5 5 5 5 {43}

Ka du pak ku a nu lo long

5 5 5 5 1' 5 {1'2'} 2'

A nu eu keur ba lang si ar

2' {2'1}' 5 5 5 5 5

Ne ang an san dang pa ngan

5 4 3 2 2 {21} 3 {45}

A nu lo long ge but la buh

5 5 4 {51'} 2' 2' {1'2'} {1'5}

Nu ka du pak ka tin dih an

*Aya nu lumpuh musapir
bari sila sisi jalan
kadupak ku anu lolong
anu eukeur balang siar
neangan sandang pangan
anu lolong gebut labuh
nu kadupak ka tindihan
Duanana pada nyeri
anu kadupak nyarekan
nu ngadupak bati bengong

sasadu menta hampura
lantaran hanteu awas
ahirna pada sasadu
pedah pada henteu terang
Ahirna jadi ngahiji
sosobatan dalit pisan
Ki Lumpuh terus diakod
ku Ki Lolong anu bedas
tatapi henteu awas
ku pitulungna Ki Lumpuh

bisa ngider ka mamana*

Ada pengemis lumpuh
duduk bersila di pinggir jalan
tersenggol oleh orang buta
yang sedang berusaha
mencari sandang pangan
orang buta jatuh
menimpa orang lumpuh
Keduanya kesakitan
yang tersenggol marah-marah
yang menyenggol terdiam
bengong

berupaya meminta maaf
sebab tidak awas
akhirnya keduanya bermaafan
karena tidak tahu
Akhirnya bersatu
menjadi sahabat
Ki Lumpuh terus digendong
oleh Ki Buta yang kuat
tetapi tidak awas melihat
karena pertolongan Ki
Lumpuh
bisa bepergian kemana-mana

(Mang Koko, 1992: 14)

Arti *Asmarandana* sering dihubungkan dengan asmara atau cinta kasih. Pupuh *Asmarandana* bisa dimaknai sebagai pupuh yang berisi tentang cinta kasih antara sesama. Cinta kasih tidak selalu identik dengan percintaan seorang pemuda dan pemudi, tetapi dalam hal ini bersifat bermakna universal. Tidak terbatas pada "adegan" percintaan, melainkan hubungan sesama manusia yang dilandasi dengan kecintaan, persahabatan, dan kesucian hati sebagaimana teks Pupuh *Asmarandana* di atas.

Tiga bait pupuh *Asmarandana* mengetengahkan "cerita pendek" tentang 2 (dua) manusia cacat, yaitu orang buta (Ki Lolong) dan orang lumpuh (Ki Lumpuh). Bermula dari pengemis lumpuh tersenggol orang buta yang sama-sama sedang mencari sesuap nasi. Keduanya jatuh bergulingan. Selanjutnya, mereka bertengkar karena masing-masing merasa benar. Pertengkar berakhir ketika mereka menyadari kekurangannya masing-masing. Mereka bermaaf-maafan dan menjadi sahabat. Persahabatan itu membuahkan hasil yang istimewa yaitu mereka bisa berjalan-jalan ke tempat yang mereka suka. Caranya adalah orang buta menggendong orang lumpuh. Orang buta kaki dan tenaganya kuat, tetapi tidak bisa melihat, sebaliknya Ki lumpuh kebalikannya. Badannya lemah, tetapi ia bisa melihat. Bekerja sama itulah pesannya.

Cerita sederhana namun sarat makna. *Pertama*, peristiwa luar biasa yang digambarkan dengan Ki Lolong menabrak Ki Lumpuh merupakan awal peristiwa berikutnya. Dalam kehidupan manusia tidak jarang peristiwa-peristiwa yang menyakitkan atau "musibah" menjadi titik balik dalam karir kehidupannya. Ada hikmah dibalik semua peristiwa. Pada awalnya keputus-asaan, kemarahan, kejengkelan, kebingungan akan menerpanya. Hal itu wajar sebagai manusia yang memiliki nafsu amarah. Namun demikian, hendaknya tidak larut dalam kesedihan dan amarah. Introspeksi dan meneliti kembali peristiwa yang menimpa itu dengan kepala dingin dan hati yang terbuka sebagaimana larik *ahirna pada sasadu, pedah pada henteu terang*.

Pemahaman atas latar belakang dan kondisi masing-masing yang memiliki kekurangan akan memberikan pengaruh besar pada tindakan seseorang. Misalnya, wajar apabila Ki Lolong yang buta menabrak Ki Lumpuh yang tengah duduk. Sebenarnya tabrakan itu tidak perlu terjadi seandainya Ki Lumpuh bisa menghindari, namun apa daya kondisinya yang tidak memungkinkan harus menerima kenyataan: ia ditabrak Ki Lolong. Namun, ketika mereka menyadari kekurangan masing-masing, mulailah terbuka pintu kelapangan hati yang berakhir dengan indah saling memaafkan atas kejadian tersebut.

Hikmah selanjutnya adalah terjalin persahabatan. Persahabatan yang dilandasi saling menghormati dan membutuhkan menghasilkan karya yang luar biasa. Kerjasama dalam menyatukan kekurangan masing-masing membawa mereka berdua kepada pekerjaan yang sebelumnya tidak terpikirkan. Berjalan-jalan sebagaimana layaknya seorang manusia normal.

1. *Aanyaman*

Laras : Pelog / Degung

|| 0 0 0 0 | 5,-4,- 5,-,4,-,-, - {5-,=1-} -2 2- . =2 |

Pakait kait suku bi

| 2-1- 2-1- {2{=34- 4 | 3-2- {1-5-,} {5,-1}- 1 |

tisna patumpang tumpang (patumpang tumpang)

| . 0 0 0 | 5,-4-, 5,-4,- {5-,= }1-2 2- . =2 |

Anyaman masing pageuh. Ta

| 2-1- 2-1- {2-=3}4- 4 | 4-4- {3-2}- {3-2}- 2 ||

Can lesot ulah reureuh (ulah rek reureuh)

Pakait-kait suku bitisna patumpang-tumpang anyaman masing pageuh tacan lesot ulah reureuh	Berkait-kaitan kaki betis saling menumpang anyaman harus terjalin kuat (jika) belum lepas jangan berhenti
Pakait-kait suku bitisna patumpang-tumpang anyaman masing kuat tacan lesot ulah lumpat	pakait-kait suku betis saling menumpang anyaman harus terjalin kuat (jika) belum lepas jangan berlari
pakait-kait suku bitisna patumpang-tumpang nganyamna ulah rusuh mun rusuh sok gampang labuh	berkait-kaitan kaki betis saling menumpang menganyamnya jangan panik sebab jika panik akan mudah jatuh

Biasanya lagu tersebut sebagai lagu pengiring permainan anak-anak atau bisa juga dinyanyikan tanpa adanya permainan. Mereka, anak-anak, menyanyikannya bersama-sama untuk mengisi waktu luang.

Kata *aanyaman* berasal dari kata *anyam* yang berarti tindih-menindih atau silang-menyilang. Dalam kenyataannya adalah bilah atau daun pandan atau lembaran yang dibuat untuk membuat sesuatu bentuk, misalnya tikar, dengan cara silang-menyilang. Jadi, anyaman adalah hasil menganyam, barang-barang yang dianyam. Secara semantis bahasa Sunda *aanyaman* bermakna tiruan dari anyaman. Bukan sebuah benda aslinya, melainkan sifatnya. Oleh karena dalam permainan ini yang dianyam adalah betis. Betis tidak mungkin dianyam, tetapi dalam hal ini betis dijadikan objek permainan. Betis ”dianyam” dengan cara menumpuk atau menyilangkan satu betis dengan betis lainnya. Tujuannya agar dapat berdiri dengan satu kaki bersama-sama tanpa jatuh.

Cara memainkannya adalah sekelompok anak berjumlah antara 3-7 orang. Mereka membuat lingkaran dengan saling membelakangi atau membalikkan badannya dan saling berpegangan tangan. Sambil menyanyikan lagu sebelah kakinya masing-masing antara teman yang satu dengan yang lainnya saling mengaitkan kaki sambil berputar-putar.

Telaahan ketiga bait di atas terdapat perbedaan masing-masing pada larik ke 3 dan 4. Larik 1 dan 2 sama yaitu *Pakait-kait suku, bitisna patumpang-tumpang* menunjukkan tujuan utamanya yaitu mengaitkan kaki dengan cara menumpangkan betis masing-masing. Melakukan gerakan itu bukan hal yang mudah. Diperlukan cara-cara yang dijelaskan pada masing-masing bait pada larik 3 yaitu *anyaman masing pageuh, anyaman masing kuat, nganyamna ulah rusuh* (tenang), sedangkan larik ke-4 merupakan akibat yang harus diterima apabila tidak mengikuti petunjuk.

Pageuh (terjalin kuat), *kuat* (kuat) dan *ulah rusuh* (tenang) merupakan kata kunci mencapai tujuan. *Pageuh* berkaitan dengan teknik menyimpan atau membelitkan betis; *kuat* bertumpu pada kekuatan fisik menanggung beban tubuh dan *ulah rusuh* merupakan unsur psikis, kejiwaan yang sangat mempengaruhi hasil kerja. *Ulah rusuh* dapat diterjemahkan secara maknawi dengan istilah “jangan panik”.

Panik merupakan sifat psikis yang memberikan efek negatif pada seseorang. Pada kondisi demikian logika atau akal pikiran tidak terkendali dengan baik. Dorongan eksternal yang kuat telah mengalahkan kekuatan internal (diri), sehingga mudah dijatuhkan. Ketenangan sangat dibutuhkan dalam berbagai situasi kondisi untuk melancarkan akal pikiran dan menenangkan hati untuk tidak berpikiran negatif. Demikianlah apabila membelitkan betis dilakukan dengan kepanikan akan berakibat jatuh.

Pemaknaan atas teks “Aanyaman” sesungguhnya tidak terbatas secara teknis apa adanya sebagaimana diuraikan. Namun dalam pemaknaan lebih luas melalui konteks budaya dapat dimaknai sebagai perwujudan kerjasama, tolong-menolong dalam mencapai tujuan bersama.

Pakait-kait suku
Bitisna patumpang-tumpang
Anyaman masing pageuh
Tacan lesot ulah reureuh
Berkait-kaitan kaki
Betis saling menumpang
Anyaman harus terjalin kuat
(jika) belum lepas jangan berhenti

Bermakna dalam mencapai tujuan haruslah saling menolong, jalinlah kerja sama yang kuat dengan sesama. Dan jika terjadi kekacauan dalam meraih cita-cita jangan berhenti sebelum benar-benar jelas urusannya.

Pakait-kait suku
Bitisna patumpang-tumpang
Anyaman masing kuat
(jika) belum lepas jangan berlari

Bait ke-2 memberi semangat untuk meraih tujuannya itu dengan cara memperkuat “anyaman”, kerja sama. Gangguan terhadap kekuatan kerja sama dan saling menolong akan semakin hebat dan hal itu akan menyebabkan melepaskan atau terlepas jalinannya. Anyaman akan tercerai-berai, tapi ingat jangan lari. Jangan lari dari tanggung jawab.

Kegagalan demi kegagalan yang ditandai secara fisik dengan seringnya jatuh dalam permainan haruslah disikapi dengan arif. Introspeksi diri atas kegagalan yang disertai dengan perubahan diri pula. Mengapa gagal terus ? Jangan berputus asa. Coba lagi, namun dengan cara yang lebih bijak yakni *Nganyamna ulah rusuh* (menganyamnya jangan panik) *Mun rusuh sok gampang labuh* (sebab jika demikian akan mudah jatuh).

m. *Bubuyungan*

Kadangkala dinyanyikan tanpa permainan; jadi, sebagai nyanyian yang dilakukan untuk menghibur diri saat senggang.

Bubuyungan

Laras : Pelog

|| 4-3- 2 {2{3} 4 | 4-3- 2-1- 1-1- 1 |

Buyungna kosong ayeuna dieusian

| 2-1- 1-1- 2-3- 3 | 2-1- 5, {2-3}- 4 |

Nu mana nu dieusi kuring teu nyaho

| 0-2- 3 0-2- 3 | 2-1- 1 {2-3-} 3 |

Duka du ka dengekeun wa e

| 2-1- 1-1- 1-1- 1 | 0-11= 1 0-1=1 1 ||

Caina mani ngucur curulung curulung

Buyungna kosong

ayeuna dieusian

nu mana nu dieusi

kuring teu nyaho

duka ... duka ...

pek teguh sing kapanggih

pek teguh sing kapanggih

hoyah !

Buyungnya kosong

sekarang telah diisi

yang mana yang berisi

saya tidak tahu

entahlah entahlah

silakan tebak sampai dapat

silakan tebak sampai dapat

ayo

Bubuyungan merupakan kata ulang dwipurwa yang mengulang kata awal dari kata dasar *buyung*. *Buyung* dalam bahasa Indonesia adalah tempayan yaitu wadah air yang terbuat dari tanah liat. Arti *bubuyungan* adalah “seolah-olah seperti (meniru) tempayan”. Dalam permainan ini *buyung* sebagai benda konkrit tidak dipergunakan, melainkan diganti oleh para pemainnya yang memposisikan dirinya sebagai tempayan.

Kawih yang menyertai permainan bubuyungan dimulai dengan membagi dua kelompok bermain. Anak-anak berusia 6 – 12 tahun berjumlah 10 orang. Setelah pembagian kelompok, mereka pun membagi perannya masing-masing. Seorang menjadi pemimpin dan yang lainnya menjadi *buyung*. Selanjutnya, masing-masing pimpinan kedua kelompok melakukan undian untuk menentukan 2 (dua) peran yang berbeda, yaitu kelompok yang berperan sebagai *buyung* dan kelompok yang berperan sebagai *penebak*.

Alat yang diperlukan dalam permainan adalah dua buah kerikil sebesar kelereng yang di simpan di masing-masing kelompok. Kerikil itulah yang akan disimpan pada *buyung* dan kerikil ini disebut *gundu*.

Cara bermainnya cukup mudah, yakni menerka *gundu* yang disimpan ditempayan (anggota kelompok). Pemimpin kelompok yang berperan sebagai *buyung* menyimpan *gundu* diantara salah seorang anggota kelompoknya. Ia berupaya dengan berbagai cara agar kelompok penerka tidak dapat melihatnya saat menyimpan *gundu*. Selama proses menyimpan *gundu* itu, pemimpin dan anggotanya tak henti-hentinya menyanyikan *kakawihan* di atas. Setelah selesai menyimpan *gundu*, maka selesai pula nyanyiannya. Berikutnya adalah giliran kelompok penerka untuk menerka keberadaan *gundu*.

Bentuk permainan “tebak-menebak” dalam permainan Bubuyungan sesungguhnya telah tergambarkan pada teks nyanyiannya. Perhatikan teks berikut:

Buyungna kosong (Buyungnya kosong)
Ayeuna dieusian (sekarang telah diisi)

Larik pertama menginformasikan kondisi *buyung* yang masih kosong. Sebuah wadah yang kosong menunjukkan “kesediaan atau kesiapan” untuk diisi oleh sesuatu yang sesuai dengan peruntukannya. Oleh karena itu, setelah dilakukan pengisian diinformasikan kembali oleh larik kedua melalui larik *ayeuna dieusian* (sekarang telah diisi).

Pengisian buyung ternyata tidak semuanya. Berbagai pertimbangan hanya mengisi sebuah saja sesuai dengan kemampuannya (disimbolkan dengan gundu). Tempayannya pun tertentu yang dianggap istimewa dan tidak semua orang tahu, kecuali pemimpin dan tempayannya. Sebuah rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain. Kerahasiaan itu diingkari untuk mengelabui orang lain dengan mengatakan *nu mana nu dieusi* (yang mana yang berisi) *kuring teu nyaho* (saya tidak tahu) dan dipertegas dengan larik berikunya: Duka ... duka ... (entah entah...). Apabila pihak lain memaksa untuk membuka rahasia yang dimilikinya, mereka dipersilahkan untuk menerka-nerkanya: *Pek teguh sing kapanggih Pek teguh sing kapanggih* (silakan tebak sampai dapat).

Permainan *Bubuyungan* sebagaimana diungkap di atas sarat dengan upaya pembentukan karakter anak-anak. Pada kelompok pertama, penyimpan gundu, terdapat unsur kepercayaan antara anggota yang secara tidak langsung mengarah pada pemupukan rasa cinta sebagai anggota satu kelompok. Hal terpenting dari kelompok pertama adalah menjaga kerahasiaan keberadaan gundu yang harus dilindungi. Oleh karena itu, mudah dimengerti apabila sang pemimpin dalam menyimpan gundu melakukan gerakan-gerakan yang mengaburkan pandangan pihak lain. Tujuannya tidak lain untuk merahasiakan keberadaan gundu.

Sifat lain yang dimiliki kelompok pertama adalah kejujuran dan amanah. Kejujuran kelompok ini diuji manakala tebakan kelompok penerka tepat sekali. Dalam kasus-kasus tertentu, anggota yang kebetulan menyimpan amanah bisa saja berkelit dengan berlaku curang atau licik. Apabila hal itu terjadi, maka permainan akan bubar dan akan menjadi olok-olokan sepanjang hari.

Sifat amanah harus dimiliki anggota kelompok yang berperan sebagai *buyung* (tempayan) yang memperoleh amanah dari pemimpinnya untuk menyimpan gundu. Sekuat tenaga ia akan menjaga kerahasiaan yang dimilikinya dengan berbagai cara. Misalnya tidak menunjukkan roman wajah yang menonjol diantara anggota timnya atau ia tidak memberikan kode-kode tertentu kepada penebak.

Adapun kelompok penebak haruslah memiliki sifat berikut (1) kejelian dan kewaspadaan, (2) kecerdasan, (3) keuletan. Kejelian diperlukan dengan mengawasi dan mengamati secara fisik fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar dirinya. Ia harus melihat apa yang dilakukan kelompok penyimpan. Setiap gerakan harus diamati dengan jeli. Di samping itu, kewaspadaan terhadap ‘tipuan-tipuan’ yang menyesatkan harus dihindari karena akan menyebabkan kesalahan dalam menebak. *Pek teguh sing kapanggih* berusaha sekuat tenaga untuk menebak tepat keberadaan gundu memerlukan kecerdasan dan keuletan. Cerdas memberikan jalan keluar dan mengambil simpulan dari anggota timnya. Ulet untuk berupaya mencari jawaban dengan berbagai cara selama tidak melanggar aturan.

Teks nyanyian Bubuyungan tidak menyiratkan karakter-karakter seperti diungkap di atas, tetapi memberikan tantangan untuk berbuat sesuatu. Silakan tebak sampai dapat. Silakan cari sampai ketemu. Silakan kejar sampai tercapai apa yang kamu inginkan.

n. Cing Cangkeling

Laras : Salendro

//: 0 1-2- 1-2- 2-2- | 3-2- 1-2- 1-2- 2 ://

Cing cangkeling Manuk cingkleung cindeten

Plos ka kolong Bapa Satar buleneng

(mari menyendiri burung cacat bertengger

plos ke kolong Bapa Satar pelontos)

Nyanyian *Cing Cangkeling* sangat populer di kalangan masyarakat Sunda, baik anak-anak maupun orang dewasa masih mengingat nyanyian ini. Dalam sebuah permainan nyanyian ini bisa difungsikan sebagai penentu orang yang menjadi kucing seperti halnya *hompimpah*. Di lain waktu lagu Cing Cangkeling dinyanyikan tanpa disertai bentuk permainan. Anak-anak menyanyikannya dengan riang diselingi gelak ketawa diantara mereka.

Penelaahan atas teks nyanyian *Cing Cangkeling* selintas menunjukkan kevlugaran makna mengingat di dalamnya terdapat kalimat *Bapa Satar buleneng*. Kata *buleneng* berarti bulat-bersih tanpa kotoran sedikit pun. Oleh karena itu kalimat tersebut sering dikonotasikan pada sesuatu yang tidak sepatasnya. Ada juga yang berpandangan bahwa lagu *Cing Cangkeling* merupakan lagu pergaulan, karena di dalam lagu tersebut melukiskan tentang “khayalan” (pengandaian). Maksudnya lagu tersebut melukiskan sebuah lelucon tentang Bapa Satar yang gunsul dan seandainya ada seekor burung ketilang yang bertengger di kepala Bapa Satar (Maria,1993:30).

Pemaknaan teks *Cing Cangkeling* di atas ternyata berbeda jauh bahkan bertolak belakang dengan makna bagi sebagian orang tua yang mendalami “ilmu kebatinan”. Pandangan orang tua yang arif memaknai teks *Cing Cangkeling* itu adalah sebuah peringatan kepada orang-orang yang tidak pernah beribadah. Kata *Cing* bisa diartikan (1) potongan kata dari kata *cicing* yang berarti diam; (2) kata *anteuran*, partikel deskriptif untuk menunjukkan pada permohonan atas sesuatu.

Kata *cangkeling* menurut kamus berarti *nyorangan* yang diartikan menyendiri atau menyepi. Secara harfiah *Cing Cangkeling* berarti “mari menyendiri atau menyepi”. Arti *Cing Cangkeling* akan bermakna lebih mendalam apabila disertakan kata *Cing geura eling* sebagai padanannya. Ada permainan bunyi antara *cangkeling* dan *eling*. Seolah-olah pesan moral sesungguhnya disembunyikan dalam kata *cangkeling*. Sebab kata *cangkeling* apabila dibuang 5 (lima) huruf yaitu *cangk*, maka yang tersisa adalah kata *eling*.

Istilah *eling* untuk kalangan tertentu memiliki makna-dalam yang tidak sama dengan sadar atau ingat. *Eling* adalah seperangkat anjuran-anjuran yang menekankan pada perlunya orang untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ahimsa-Putra,2002: 3). *Cing geura eling* merupakan anjuran sekaligus nasihat untuk segera *eling* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya anjuran tersebut dijelaskan pada kalimat berikutnya *manuk cingkleung cindeten*.

Kalimat *manuk cingkleung cindeten* berarti ‘burung cacat bertengker’. *Manuk* atau burung merupakan metapora dari ruh manusia. Dalam dunia tasawuf ruh manusia sering dikiaskan sebagai burung yang terbang di alam bebas. Burung dalam sangkar sering dimaknai sebagai jasad dan ruh manusia. Sangkar adalah jasad, dan burung adalah ruh manusianya. Oleh karena itu, dalam tradisi “kebatinan” sewaktu-waktu “burung” bisa ke luar dari sangkarnya apabila pintunya bisa dilepas. Adapun *cingkleung* berarti tidak sempurna, cacat. *Manuk cingkleung* berarti burung cacat sama dengan ruh yang cacat atau ruh yang tidak tahu arah tujuan penciptaannya. Kata *cindeten* berarti diam, berhenti dari berbagai kegiatan. Jadi, kalimat *manuk cingkleung cindeten* bermakna ruh manusia yang tidak tahu arah tujuan hidup segera diam. Hentikanlah berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Berintrospeksilah dalam diam (*cindeten*).

Frase *plos ka kolong* mengingatkan tata laku dalam tradisi kematian. Saat keranda akan dibawa ke kuburan seluruh keluarga mayit diminta untuk berjalan beberapa kali di bawah keranda (Sunda: *ngolongan pasaran*). Tujuannya agar tidak terus-menerut ingat kepada orang yang telah meninggal dunia. Adapun frase *Bapa Satar* merupakan personifikasi dari kata *pasaran* yang berarti keranda dan *buleneng* berarti tampak jelas. *Pasaran* atau keranda adalah perangkat untuk membawa jenazah ke liang kuburan. Keranda berarti sama dengan simbol kematian. Kematian dari berbagai aktivitas, putus hubungan dengan dunia nyata. Semua harta kekayaan ditinggalkan. Tak ada sesuatu pun yang disertakan ke liang kubur, kecuali kain kafan yang melekat di badannya. Pada saat itulah manusia menyadari akan kesalahannya, kebodohnya dan kebenaran hakiki. Semuanya menjadi tampak jelas sebagaimana tercakup maknanya dalam kata *buleneng*.

Jadi, *Cing cangkeling manuk cingkleung cindeten, plos ka kolong Bapa Satar buleneng* diartikan *Cing geura eling manusa geura cicing, plos ka kolong pasaran buleneng* (Ayo bersegeralah sadar, manusia diamlah, bila ke kolong keranda akan jelas tampak). Maksudnya adalah manusia sadarlah, berhentilah dari perbuatan yang tidak pantas, sebab bila telah mati akan jelas kenyataan sesungguhnya.

B. Analisis Kandungan Nilai dalam Kawih Anak-Anak Sunda

Dalam Kamus Bahasa Sunda, disebutkan bahwa kakawihan/tembang anak-anak mengandung nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang mendukungnya dan mempunyai fungsi sosial yang beranekaragam sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut Dananjaya (1984), kakawihan/tembang dapat digolongkan pada folklore lisan, dan setiap bangsa di dunia umumnya memiliki nyanyian rakyat. Hal ini terutama berlaku pada permainan rakyat kanak-kanak, karena nyanyian ini hampir murni disebarakan melalui lisan dan banyak di antaranya disebarakan tanpa bantuan orang tua bahkan guru di sekolahnya.

Berkaitan dengan kenyataan di atas, istilah *kakawihan* berasal dari kata *kawih* yang berarti lagu atau nyanyian, dan istilah *kawih* ini telah lama dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat Sunda, sebagaimana tercantum dalam naskah *Siksa Kandang Ng Karesian* (1581) sebagai berikut:

“Hayang nyaho disekweh ning kawih ma kawih bwatuha kawih panjang, kawih lalaguan, kawih panyaraman, kawih sisi(n)diran, kawih pangpeledan, kawih bongbongkaso, kawih parerane, porod eurih, kawih babahanan, kawih bangbarongan, kawih tangtung, kawih sasa(m)batan, kawih igel-igelan, sing sawatek kawih ma, paraguna tanya”.

Bila ingin tahu segala macam lagu *batuha*, *kawih panjang*, *kawih lalaguan*, *kawih panyaraman*, *kawih sisindiran*, *kawih pangpeledan*, *kawih bongbongkaso*, *perane*, *porod eurih*, *kawih babahanan*, *kawih bangbarongan*, *kawih tangtung*, *kawih sasambatan*, *kawih igel-igelan*, segala macam lagu tanyalah *paraguna*/ahli karawitan. (Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian, dalam S. Dloyana Kusumah, 1993).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah kawih lebih dahulu dipergunakan masyarakat Sunda. Dalam budaya Sunda, selain dikenal istilah kawih juga ada yang dinamakan *tembang*. Istilah *tembang* baru dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat Sunda setelah memperoleh pengaruh dari Mataram (abad ke 17). Sementara itu, kakawihan dipandang sebagai puisi rakyat (sajak rakyat) dan dibagi menjadi tiga kategori yaitu: a) sajak untuk anak-anak (*nursery rhyme*), b) sajak permainan (*play rhyme*), c) sajak untuk menentukan siapa yang “jadi” dalam suatu permainan atau tuduhan (*counting rhyme*).

Dilihat dari segi fungsinya, kakawihan pada kalangan anak-anak Sunda harus dilihat dari keseluruhan aspek yang melingkupinya. Artinya, harus dilihat bersamaan ketika sebuah kakawihan diperagakan atau dimainkan. Kebanyakan kakawihan dilakukan beberapa saat sebelum permainan dilakukan, yakni untuk menentukan orang pertama yang bermain. Fungsi lainnya adalah sebagai media belajar, hal ini penting terutama bagi anak-anak untuk memupuk jiwa sportif. Di sisi yang lain, kandungan kakawihan atau *tembang* Sunda juga lahir dengan kandungan isinya yang sarat dengan nilai-nilai budaya, pengarang *tembang* banyak menuangkan ide, pesannya dengan manggali kearifan lokal yang dimiliki dalam wilayah budaya Sunda.

Pada perkembangan berikutnya, ketika anak-anak menguasai kakawihan bisa juga meningkatkan prestise atau gengsi di kalangan teman-temannya, karena dia yang memiliki dan hafal kakawihan/*tembang* lebih dari yang lain, akan dinilai sebagai siswa yang berpengetahuan luas, dan menjadi panutan bagi siswa lainnya. Dalam banyak kegiatan yang berkaitan dengan kesenian khususnya seni suara, siswa bersangkutan akan menjadi pimpinan atau pemberi aba-aba. Dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kakawihan/*tembang* anak-anak di kalangan kebudayaan Sunda, dapat disimpulkan bahwa mengajarkan kembali khasanah budaya melalui genre seni suara sangat penting sebagai upaya memperkuat karakter dan jati diri siswa.

C. Tembang (dolanan) Anak-Anak di kalangan Kebudayaan Jawa

Sementara itu, dalam khasanah budaya Jawa, tembang Jawa dinilai sebagai sumber kearifan lokal. Suwardi Endraswara dalam bukunya Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur (2005) menggolongkan tembang dalam genre tradisi lisan Jawa sebagai salah satu bentuk puisi. Menurutnya puisi sebagai tradisi lisan yang berupa syair-syair rakyat memiliki beberapa bentuk, di antaranya adalah:

- a. Nyanyian rakyat, yaitu puisi yang dilagukan rakyat seperti halnya lagu dolanan anak,
- b. Parikan (pantun Jawa), yaitu sajak semi terikat, dan
- c. Tembang yaitu puisi yang terikat oleh aneka aturan, seperti tembang gedhe dan macapat.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tembang memiliki dua makna, yang pertama bermakna syair yang diberi berlagu (untuk dinyanyikan), nyanyian yang kedua bermakna puisi. Dengan demikian, makna tembang Jawa diartikan sebagai lagu Jawa seperti yang dimaknai oleh KBBI.

Dalam adat istiadat Jawa, sudah diketahui secara luas bahwa salah satu cara menerapkan pendidikan khususnya karakter pada siswa adalah dengan tembang dolanan. Mengapa demikian? Karena tembang dolanan adalah salah satu khasanah budaya Jawa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan atau pesan-pesan moral yang baik untuk anak dan siswa. Selain untuk menyampaikan nasihat, tembang dolanan juga bisa dimanfaatkan untuk iringan permainan anak-anak. Tradisi menembang sambil bermain, di kalangan masyarakat Jawa khususnya anak-anak usia sekolah sering dilakukan ketika *padhang mbulan* ‘terang bulan’. Tembang dolanan yang paling populer hingga era 90-an antara lain jamuran, *cublak-cublak suweng*, *gundhul-gundhul pacul*, *lir ilir* dan sebagainya.

Berbicara tentang tembang, maka kita bicara tentang sesuatu yang berharga, sesuatu yang bermanfaat dan diakui secara universal oleh manusia yang berbudaya. Sebuah tembang, diciptakan sudah tentu ada maksudnya, sebuah teks tembang akan bermakna, dan jika dicermati akan tampak paling tidak lima (5) nilai budaya yang dikandung dalam sejumlah kawih atau tembang tersebut, yakni; dinamisasi anak-anak, ajang sosialisasi, media penyampaian ide, pendidikan dan sindiran.

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar di sekolah, tembang menjadi pilihan untuk menanamkan nilai-nilai budaya, khususnya yang bermuatan pendidikan karakter dan membentuk kepribadian siswa. Di wilayah kebudayaan Jawa, tembang diyakini sebagai salah satu cara yang terbaik untuk alat penyampai pesan dalam kegiatan belajar mengajar. Di penghujung tahun 90-an, kita masih mendengar dan melihat anak-anak bermain sambil menyenandungkan tembang-tembang dolanan seperti *lir-ilir*, *gundul-gundul pacul* dan lain-lain. Kini, jarang sekali terdengar anak-anak menyanyikan tembang dolanan, bahkan boleh dikatakan tidak ada lagi anak-anak yang mau menyanyikannya. Anak-anak sekarang ini lebih suka menyanyikan lagu-lagu orang dewasa yang sesungguhnya tidak baik untuk pembentukan karakter mereka.

Dalam budaya Jawa, tembang diartikan sebagai elemen budaya yang mempunyai fungsi selain menghibur, juga menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang akan membentuk karakter anak. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat tembang Jawa sarat dengan berbagai ajaran moral dan nasihat yang berguna bagi kehidupan.

Sebagaimana juga pada budaya tembang Sunda, orang Jawa meyakini bahwa tembang-tembang diwarisi dari leluhurnya mengandung pesan moral dan nilai budaya yang mengungkapkan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan yang menciptakannya, dan manusia dengan alam lingkungannya. Dengan demikian sangat penting ditanamkan kepada siswa sejak dini, agar memiliki karakter dan kepribadian yang tangguh untuk bekal dalam pergaulan hidupnya kelak.

D. Antara Tembang dan Dolanan

Istilah *dolanan* tidak lain untuk menggambarkan aktivitas anak atau siswa ketika mereka melantunkan tembang dengan gerakan-gerakan tertentu (*wiraga*). Sesuai dengan namanya, *dolanan* berasal dari kata *dolan* yang berarti main atau bermain. Dengan demikian, *dolanan* adalah kegiatan bermain sambil menyanyi ‘*nembang*’ dan menari.

Dolanan anak sangat erat kaitannya dengan tembang, bahkan boleh dikatakan tidak bisa dilepaskan dari tembang Jawa, oleh sebab itu sering disebut sebagai tembang dolanan anak. Dari sekian banyak tembang Jawa yang sering digunakan sebagai pengiring dolanan antara lain yang akan dipaparkan di bawah ini. (Listyo H. Krisnaryo, dalam Damardjati KM, 2014). Sekalipun tidak dilengkapi dengan notasi, dapat dipastikan sebagian besar masyarakat pendukung kebudayaan Jawa masih mengenali lagu-lagu tersebut lengkap dengan syairnya. Demikian pula siapa pencipta tembang tidak dapat ditelusuri, kecuali Lir-Iilir karya Sunan Kalijaga.

1. *Lir- Iilir*

Lir-ilir, lir ilir, tandure wis semilir

Tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar

Cah angon, cah angon penekna blimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekno, kanggo mbasuh dodotiro

Dodotira-dodotira, kumitir bedah ing pinggir

Dondomana, jlumantana kanggo seba mengko sore

Mumpung gedhe rembulane, mumpung jembar kalangane

Sung suraka surak hore

Terjemahan:

*Bangunlah, bangunlah!
Tanaman sudah bersemi!
Demikian menghijau,
Bagaikan pengantin baru,
Anak gembala, anak gembala,
Panjatlal (pohon) belimbing itu,
Biar licin dan susah, tetaplah kau panjat,
Untuk membasuh pakaianmu,
Pakaianmu, pakaianmu,
Terkoyak-koyak di bagian samping,
Jahitlah, jahitlah, Untuk menghadap nanti sore,
Mumpung bulan bersinar terang,
Mumpung banyak waktu luang, Bersoraklah dengan
sorakan iya!.*

Tembang Lir Ilir dikenal sebagai ciptaan Sunan Kalijaga, dan mengandung nilai budaya yang bersumber dari kearifan budaya Jawa dan menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin mempelajari pentingnya budi pekerti bagi manusia. Lirik tembang lir-ilir di atas, tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung makna yang sangat dalam yakni nilai-nilai yang menjadi rujukan untuk pendidikan karakter. Dengan demikian guru atau orang tua yang mengajak siswa atau anak-anak menyanyikan tembang ini secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai budaya tersebut kepada jiwa siswa dan anak-anak.

Para guru bisa mengungkapkan beberapa pilar karakter pada tembang ini, yaitu: *nilai religius*, dan pengertian iman manusia, artinya agama Islam mengingatkan agar manusia selalu bangun pagi untuk bekerja, belajar hingga kebahagiaan hidup didapat. *Tandure wissemilir*, mengandung makna peringatan bahwa orang yang tidak punya pegangan hidup beratri tidak mengetahui makna kehidupan yang sebenarnya. *Tak ijo royo-royo*, mengandung arti bahwa warna hijau

adalah kejayaan Islam. Seperti pengantin baru, berari agama Islam yang berkembang kala itu, merupakan keyakinan baru yang mengajarkan segala sesuatu yang lebih baik untuk kehidupan manusia.

Cah angon-cah angon, penekna blimbing kuwi, mengibaratkan cah angon sebagai pemimpin sedangkan belimbing adalah buah yang mempunyai lima sisi sebagai lambang lima rukun Islam dan salat lima waktu. *Kanggo sebamengko sore*, artinya **mempersiapkan hidup yang benar** untuk bekal menghadap Allah SWT pada saat dipanggil ke Hadirat Illahi. *Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane* mengandung arti anjuran, selagi tempat masih luas dan masih banyak waktu dan kesempatan manusia wajib meningkatkan kehidupan beragamanya.

Kata *lunyu-lunyu penekno*, berarti harus kerja keras sekalipun licin, pohon harus tetap dipanjat. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa manusia **tidak boleh menyerah** sekalipun menghadapi rintangan apapun. Sementara **sikap mandiri**, disebutkan dalam kalimat, *domana jlumantara* yang artinya jahitlah dan benahilah semua kesalahan yang pernah dilakukan. Jika kita bisa memperbaiki segala sesuatu sendiri, artinya kita tidak perlu merepotkan orang lain.

Kepedulian sosial juga tersirat dalam lagu tersebut, seperti *kanggo basoh dodotira*, artinya dalam berbuat kebaikan juga harus selalu mengingatkan orang lain untuk melakukan kebaikan. Artinya kebaikan bukan hanya untuk kepentingan sendiri melainkan juga untuk orang lain. Nilai karakter lain yang bisa disimak dari tembang *lir ilir*, adalah sifat **tanggungjawab** seperti dalam kata-kata *kumitir bedhah ing pinggir dan domana jlumantana*, maknanya jika kita melakukan perbuatan yang bisa berakibat buruk, maka kita harus menghentikan perbuatan itu dan menyadari bahwa perbuatan itu bisa berdampak tidak baik, kita harus memperbaikinya dan tidak boleh lari dari perbuatan yang kita lakukan. Secara harfiah, tembang Lir –Ilir ini mengandung makna filosofis yang sangat dalam karena berkaitan dengan **nilai religius** (keagamaan). Jadi sangat baik untuk disemaikan kepada siswa atau anak-anak sejak dini, agar mereka memiliki ketebalan iman yang akan membentenginya dari berbagai ujian dalam hidupnya.

Tembang Lir-Ilir juga mengandung nilai yang **menghargai prestasi**, artinya bisa disimak dalam kata-kata *ya soraka, sorak hore* yang berarti sikap gembira karena berhasil melakukan sesuatu hal, dan kita dianjurkan untuk mensyukuri dan menghargainya. Karakter **peduli sosial** juga tercermin dalam tembang ini dan ditunjukkan pada lirik *kanggo basoh dodotiro* yang mengandung makna selalu mengingatkan agar melakukan kebaikan, bukan untuk dirinya sendiri tetapi juga orang lain. Dengan demikian tembang ini mengandung pesan moral tentang **disiplin**, keteguhan dalam beragama atau memelihara **sikap religius**, **kepedulian sosial** dan juga **semangat** dalam mencapai sesuatu.

(Siti Nurjanah, Pendidikan Karakter dalam Tembang Dolanan” Lir-Ilir”, <http://isp.fkip/uns.ac.id/pendidikan-karakter-dalam-tembang-dolan-an-lir-ilir>)⁰, diunduh, 2 April 2015).

2. Sluku-sluku Bathok

*Sluku-sluku bathok
Bathoke elo-elo
Si Rama menyang Solo
Oleh-olehe payung mutha
Mak Jenthit lolo lobah
Wong mati ora obah
Nek obah medeni bocah
Nek urip goleka dhuwit*

Terjemahan;

*Ayun-ayun kepala
Kepalanya geleng-geleng,
Si Bapak pergi ke Solo
Oleh-olehnya payung mutha,
Secara tiba-tiba bergerak,
Orang mati tidak bergerak,
Kalau bergerak menakuti orang, kalau hidup carilah uang.*

Sekalipun tidak diketahui siapa yang menciptakan tembang tersebut, namun hingga kini masih banyak orang tua yang bisa menyanyikannya. Sebaliknya di kalangan anak-anak, hampir tidak ada yang bisa menyanyikan tembang tadi, oleh karena kandungan isinya sarat dengan makna, maka perlu diperkenalkan agar anak-anak masa kini bisa belajar nilai karakter dengan menyanyi.

Adapun makna yang tersirat dalam tembang dolanan *sluku-sluku bathok* ini, khususnya adalah nilai **religius**. Dalam tembang tersebut, disebutkan bahwa manusia harus membersihkan batinnya dan senantiasa **mengingat Allah dengan berzikir**. Ucapan *ela-elo* sambil menggelengkan kepala mengucapkan lafal *laillahailaloh* di saat senang maupun susah. Dalam penafsiran budayawan Jawa, tembang ini sebagai keharusan manusia sejak dini untuk selalu sadar akan kekuasaan Allah, dan kehendak Allah atas kehidupan manusia, seperti halnya takdir untuk meninggal tak seorangpun yang mampu menolak. Dengan menanamkan nilai-nilai religius sebagai bagian penting dari pendidikan karakter kepada siswa atau anak-anak, diharapkan sejak dini siswa dan anak-anak lainnya akan memiliki kepribadian yang baik. Dalam pemaknaan lainnya, tembang ini menyiratkan adanya pendidikan moral untuk selalu **bekerja dan beribadah** secara berimbang. Melalui melalui tembang ini guru juga bisa **menanamkan nilai religius yakni kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa**.

3. Padhang Bulan /Bulan Purnama

Yo prakanca dolanan ing nyaba

Padhang mbulan padhange kaya rina

Rembulane kang ngawe-awe

Ngelikahe aja turu sore-sore

Terjemahan:

*Ayo teman-teman bermain di luar,
Cahaya bulan yang terang benderang,
Rembulan seakan-akan melambatkan tangan,
Meningatkan kepada kita untuk tidak tidur sore-sore.*

Secara harfiah, tembang *dolanan padhang bulan* di atas mengandung makna **religius** dan mengingatkan para siswa dan anak-anak tentang kebesaran Allah SWT dengan segala keindahan di dunia ini. Seperti pada saat terang bulan (bulan purnama), pada zaman dahulu masyarakat khususnya anak-anak akan melewatkan saat itu dengan berada di luar rumah. Anak-anak bermain sambil menyanyikan tembang-tembang yang ada kaitannya dengan bulan purnama. Selain saat terang bulan digunakan anak-anak untuk bermain di luar rumah, ada pula yang melakukan ibadah malam sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, tembang ini mengandung ajaran moral agar sejak kecil selalu **menunjukkan rasa syukur**, melaksanakan ibadah di waktu malam, dan jangan sering tidur sore-sore karena dipercaya menjadi cepat linglung atau seperti orang tua yang pikun.

4. Jaranan / Kuda-kudaan

*Jaranan-jaranan, jarane jaran teji
Sing numpak Ngoro Bei
Sing ngiring para mentri
Jeg-jeg nong, jreg-jreg gung
Jeg-jeg gedebuk krincing
Gedebuk jedher
Gedebuk krincing
Jeg-jeg gedebuk jedher*

Terjemahan:

*Berkuda, berkuda, kudanya teji (tinggi besar),
Yang naik Tuan Bei, yang mengiringi para menteri
Jeg-jeg nong, jeg-jeg gung,
Jeg-jeg gedebug krincing,
Gedebuk jedher,
Gedebuk krincing, gedebuk jedher,
Jeg-jeg gedebuk jedher.*

Sekalipun tembang ini hanya terdiri dari empat larik (4 baris) dan tambahan bunyi-bunyian tanpa makna khusus, namun bisa dinyanyikan berulang-ulang sesuai dengan keinginan siswa atau anak-anak yang sedang bermain. Jika dianalisis dari isinya tembang ini sesungguhnya mencerminkan pentingnya **budi pekerti** bagi anak-anak. Guru atau orang tua bisa menyimak makna dari tembang ini untuk menyemaikan nilai-nilai:

(1) Nilai kebersamaan

Nilai yang mencerminkan adanya rasa kebersamaan bisa disimak dalam kalimat sing naik ndoro bei, sing ngiring para menteri. Dalam kalimat tersebut, nampak adanya suatu **kebersamaan antara pimpinan dan orang yang dipimpin** atau antara atasan dan bawahan. Artinya, bahwa orang yang memiliki kedudukan tinggi tetap membutuhkan orang lain yang kedudukannya lebih rendah, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa hidup manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa kehadiran orang lain. Dalam pengertian lain, tembang ini mengajarkan siswa atau anak-anak suatu **harmoni hidup dan gotong royong**.

- (2)** Dalam budaya Jawa, diajarkan bahwa seseorang yang mempunyai kedudukan lebih rendah, harus menghormati orang yang kedudukannya lebih tinggi. Hal ini bisa juga diartikan bahwa anak-anak orang tuanya, **wajib menghormati atau orang yang dituakan**.

5. *Menthok-menthok*

*Menthok-menthok tak khandani
Mung solahmu angisin-isini
Bokya aja ndheprok
Ana kandhang wae
Enak-enak ngorok
Ora nyambut gawe
Menthok-menthok
Mung lakumu megal-megol gawe guyu*

Terjemahan:

*Menthok-menthok saya nasihati!
Hanya perilakumu yang memalukan,
Jangan hanya diam dan duduk,
Di kandang saja,
Enak-enak mendengkur,
Tidak bekerja,
Menthok-menthok,
Hanya jalanmu menggoyangkan pantat membuat orang
ketawa.*

Lirik tembang *menthok-menthok* di atas, mengandung pendidikan karakter agar manusia selalu **introspeksi terhadap diri sendiri**. Melalui tembang ini, guru atau orang tua bisa menanamkan nilai moral atau pesan bahwa manusia **tidak boleh sombong** karena memiliki kelebihan. Pesan ini mengingatkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan segala kekurangan dan kelebihan. Selain pesan tersebut, tembang ini juga mencerminkan bahwa manusia harus **bekerja keras**, tidak malas apalagi hanya tidur –tiduran saja. Disamping watak seekor *menthok* yang digambarkan sebagai pemalas, tetapi ada sifat *menthok* yang patut disimak yakni selalu membuat orang senang, tertawa karena suka menghibur.

6. *Gundul-Gundul Pacul*

Gundul-gundul pacul...cul gemelelengan

Nyunggi-nyunggi wakul...kul gemelelengan

Wakul ngglimpang, segane dadi sakratan

Wakul ngglimpang, segane dadi sakratan

Terjemahan:

Kepala botak tanpa rambut ibarat cangkul, besar kepala (sombong, angkuh)

Membawa bakul, dengan gayanya yang besar kepala (sombong, angkuh)

Bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan tidak bermanfaat lagi.

Bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan tidak bermanfaat lagi.

Lirik tembang gundul-gundul pacul di atas sekalipun hanya tiga baris namun menyiratkan banyak sekali nilai budaya yang bisa disemaikan kepada siswa atau anak-anak. Sekalipun disusun dalam kalimat sederhana dan hanya terdiri atas empat larik, akan tetapi muatan nilai positif banyak dijumpai dalam tembang ini. Tembang ini menggambarkan seseorang atau seorang anak dengan kepala gundul namun mempunyai sifat yang angkuh, dan tidak bertanggungjawab. Dilihat dari sisi filosofisnya, si anak selalu merasa dirinya paling hebat, paling pintar sehingga bersikap *gembelengan* atau sombong dan tidak menghargai orang lain.

Sifat lain yang tidak terpuji adalah, jika diberi amanah dia akan menghinai dan bersikap tidak peduli. Akibat dari kesombongannya itu, akhirnya akan menimbulkan malapetaka, dan kebahagiaan akan sirna. Dengan demikian, guru bisa menyampaikan pesan tembang sebagai contoh bahwa manusia harus bersikap rendah hati, dan apabila

mengemban **amanah harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab**. Apabila bersikap ceroboh dan tidak peduli, selain akan menyusahkan orang lain juga akan mengakibatkan rusaknya tatanan hidup. Dalam rangka pendidikan karakter, banyak budayawan mengatakan bahwa tembang ini sangat pantas dijadikan contoh perilaku yang negatif.

7. *Dhondhong Opo Salak*

*Dhondhong opo salak
Dhuku cilik-cilik
Andhong opo mbecak
Mlaku dimik-dimik
Adhik nderek ibu tindak menyang pasar
Ora pareng nakal ora pareng rewel
Mengko ibu kondur ngasta oleh-oleh
Gedhang karo roti adhik diparingi*

Terjemahan;

*Dhondong (kedondong) apa salak,
Duku kecil-kecil,
Naik delman apa naik becak,
Jalan pelan-pelan,
Adik ikut ibu pergi ke pasar
Jangan nakal jangan rewel, Nanti ibu bawakan oleh-oleh
Pisang dan roti untuk adik.*

Tembang di atas, mengandung nilai budaya yang memberi penguatan pada karakter dan pembentukan kepribadian manusia. Oleh sebab itu melalui tembang ini, guru dan orang tua bisa menyemaikan nilai positif yakni; karakter yang bertolak belakang dicontohkan oleh

buah kedondong yang nampak halus dan berwarna hijau indah. Nampak dari luar sangat menarik, namun ketika kita tahu bagian dalamnya kasar dan berduri. Sebaliknya buah duku yang tidak menarik dari bagian luarnya, ternyata di dalamnya jernih dan manis. Kedua perumpamaan tersebut, menjadi cermin bahwa menilai seseorang jangan dari aspek luarnya saja, tetapi harus juga dipertimbangkan bagian dalam atau kejiwaan seseorang.

Maknanya, kulit luar tidak menentukan kebatinan seseorang. Demikian juga, delman adalah alat angkut yang ditarik oleh kuda, dan becak memanfaatkan tenaga manusia. Sebaiknya kita mandiri artinya tidak menyusahkan dan membebani orang lain. Tembang dhondhong opo salak, menyiratkan makna bahwa kita harus mampu **hidup mandiri**, sekalipun harus menghadapi tantangan misalnya berjalan pelan tetapi pasti. Tembang ini selain membawa keceriaan kepada siswa atau anak-anak, juga bisa menjadi alat untuk memberi pemahaman tentang kemandirian hidup kepada mereka.

Pada bait kedua, ada unsur pendidikan yang jelas diperuntukkan anak-anak, yakni jika anak-anak ingin mengikuti kegiatan ibunya (ke pasar atau ke tempat lain) tidak boleh nakal atau rewel. Pesan yang sangat jelas dan bisa langsung difahami siswa dan anak-anak yang menyanyikan tembang ini. Pada akhir lirik, disebutkan bahwa jika anak-anak patuh kepada pesan ibunya, pasti akan mendapatkan hadiah, atau dengan kata lain jika seseorang mematuhi perintah orang tua, akan memperoleh kebaikan dalam hidupnya.

Sedikitnya ada beberapa nilai yang terkandung dalam lagu ini, yakni nilai yang mendukung **kemandirian**, sikap tenang artinya *tidak suka merajuk* kepada ibu atau orang tuanya, **patuh pada perintah ibu**, dan **selalu berprasangka baik** kepada orang lain.

(Yuyun Kartini,S.Pd, Makalah tembang Dolanan Anak-anak Berbahasa Jawa, Sumber Pembentukan Watak dan Budi pekerti, Balai Bahasa Surabaya, ki-demang.com/kbj5/images/ MAKALAH KOMISI B/15. tembang dolanan anak-PDF diunduh 1 April 2015)

8. *Jago Kluruk/ Ayam berkokok*

*Ing wayah esuk, jagone kluruk
Rame swarane, pating kemruyuk
Wadhuh senenge sedulur tani
Bebarengan padha nandur pari
Srangenge nyunar kulon prenahe
Manuke nyoleh ana wit-witan
Pating cemruwit rame swarane
Tambah asri donya saisine*

Terjemahan;

*Di pagi hari ayam jago berkokok,
Ramai suaranya riuh rendah,
Aduh senangnya para petani,
Bersama-sama menanam padi,
Matahari bersinar di sebelah barat,
Burung-burung berkicau di atas pohon,
Saling bersahutan suaranya ramai,
Menambah indah seisi dunia*

Tembang Jago Kluruk di atas, sesungguhnya bisa dijadikan sebagai alat untuk menanamkan kecintaan siswa atau anak-anak kepada alam ciptaan Tuhan YME. Diawali dengan mengenalkan suara burung di pagi hari yang membangunkan penduduk desa, dilanjutkan dengan gambaran kehidupan para petani yang berangkat ke sawah dan ladang dengan gembira. Pagi hari adalah waktu yang menyenangkan bagi para petani, karena mereka akan menanam padi bersama-sama.

Siswa atau anak-anak juga diperkenalkan dengan fenomena alam, yakni matahari terbit dari sebelah kanan, suatu kepastian karena kekuasaan Tuhan YME. Menyambut pagi, burung-burung yang hinggap di atas pepohonan akan ramai berkicau, seakan-akan menyambut datangnya hidup yang baru. Sekalipun yang digambarkan dalam tembang tersebut hanya dijumpai di alam pedesaan, akan tetapi siswa atau anak-anak akan bisa berimajinasi dan berfantasi bahwa alam dan seisinya ini memang sangat indah.

Tembang Jago Kluruk adalah sebuah gambaran tentang alam dan isinya yang wajib diketahui oleh siswa dan anak-anak sejak dini. Demikian juga kehidupan petani yang tidak ada di perkotaan, akan menjadi pengetahuan siswa dan anak-anak tentang aneka ragam kehidupan manusia di muka bumi ini. Tidak hanya apa yang mereka saksikan di perkotaan, tetapi ada saudara-saudara kita yang hidup di pedesaan, dengan peran yang besar sebagai penyangga kehidupan bagi orang-orang di kota.

9. *Wajibe dadi Murid/Kewajiban menjadi murid*

Wajibe dadi murid

Ora Keno pijer pamit

Kajaba yen larakajaba yen lara

Lara tenan.....lara tenan

Ora lara mung ethok-ethokan

Lan manehe kudu pamit nganggo layang

Yen wes mari larane

Kudu enggal mlebu nyang pamulangan

Ojo enak-enakan

Mbesuk gede mundhak bodho

Longa longo kaya kebo

Pakanane suket ijo

Plampang-plompong kaya bagong

Terjemahan;

*Kewajiban seorang murid,
Tidak boleh selalu izin (tidak masuk sekolah),
Kecuali kalau sakit,
Betul.....betul sakit
Jangan pura-pura sakit,
Dan harus izin pakai surat,
Kalau sudah sembuh sakitnya,
Harus segera masuk ke sekolah,
Jangan keenakan,
Nanti sudah besar jadi bodo,
Bloon seperti kerbau,
Makanannya rumput hijau,
Bengong-bengong seperti bagong.*

Tembang di atas, mengandung pesan yang secara langsung memberi nasihat kepada anak-anak agar selalu rajin ke sekolah. Sangat penting untuk disampaikan kepada siswa, karena menghimbau agar anak-anak tidak sering-sering izin tidak masuk sekolah, kecuali betul-betul sakit. Guru juga wajib menjelaskan, meminta izin karena sakitpun harus menggunakan surat. Apabila sudah sembuh, jangan terus enak-enakan di rumah atau bermain, karena sebagai siswa mereka harus segera kembali ke sekolah dan mengejar pelajaran yang ketinggalan ketika sakit.

Ketika menyanyikan tembang ini, guru bisa menerangkan maknanya yakni jika siswa sering tidak masuk sekolah, kelak jika sudah besar akan menjadi bodo seperti halnya kerbau yang hanya bisa lenga-lengo tanpa mengerti apapun, atau bisa juga sebodoh bagong yang selalu planga-plongo.

(Ubaidi,<http://www.kaorinusantara.or.id/forum/swothhread.php?t>)
diunduh, 28 Maret 2015.

10. *Jamuran*

Jamuran ya ge ge thok
Jamur apa ya ge ge thok
Jamur gajih mbejjih sakara-ara
Semprat semprit jamur opo

Terjemahan;

Jamurannya dibuat pura-pura,
Jamur apa ya yang dibuat pura-pura?
Jamur gajih mengotori seluruh lapangan,
Melesat cepat jamur apa?

Tembang jamuran di atas, sekalipun tidak secara jelas mengandung pesan-pesan moral namun tetap bisa diambil maknanya sebagai alat untuk membentuk kekompakan siswa ketika sedang bermain. Nama jamuran selain menjadi judul tembang sekaligus merupakan sebuah permainan anak-anak yang dilakukan kapan saja mereka mau. Ketika menyanyikan tembang ini, dan sampai pada *lirik semprat semprit jamur opo*, siswa yang bermain meminta teman bermainnya untuk menjadi jamur apa saja yang dia mau, dan teman mainnya harus mematuhi apa yang dikehendaki oleh pemimpin permainan. Dengan demikian jika dikaji dengan cermat, tembang jamuran mengajarkan siswa untuk patuh pada aturan sebagai salah satu karakter yang mencerminkan **sikap disiplin**.

Dengan demikian tembang jamuran ini, sekalipun tidak langsung mengajarkan pendidikan karakter, namun dengan bermain bersama, anak-anak akan memperoleh pengalaman yang menggembirakan dan kerjasama dengan sesamanya. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk menebak secara cepat dan melakukan pilihan dengan tepat. (<http://aristanuril.blogspot.com/2012/nilai-nilai-pendidikan-karakter...>) diunduh 28 Maret 2015.

11. *Cublak-Cublak Suweng*

*Cublak-culak suweng
Suwenge ting gelenter
Mambu ketundung gudel
Pak Empong lera-lera
Sopo ngguyu ndelikake
Sir-sir pong dhele gosong
Sir pong dhele gosong*

Terjemahan;

*Cublak-cublak giwang,
Giwangnya bergotyang-goyang,
Bau karena ketabrak anak kerbau,
Pak Empong melarak-liri,
Siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan,
Sir-sir pong kedelai gosong,
Sir-sir pong kedelai gosong.*

Tembang dolanan di atas, sekalipun tidak secara langsung mencerminkan pendidikan karakter yang jelas, akan tetapi tetap mengandung nilai budaya yang merujuk kepada perbuatan positif. Dalam tembang cublek-cublek suweng, kata demi kata disusun dengan sangat puitis, artinya setiap akhir kalimat disusun menggunakan suku kata yang sama dengan tujuan agar enak didengar. Dengan demikian, selain menjadi alat penanaman nilai budaya, sebuah tembang juga tidak lepas dari unsur estetis, artinya penuh keindahan sebagai alat yang menghibur bagi siswa atau anak-anak yang mendendangkannya. Sambil menyanyikan tembang bersama-sama anak-anak harus menggerakkan telapak tangan mereka dengan lincah mengikuti lirik tembang. Jika terlambat menggerakkan telapak tangan artinya ia akan memperoleh

semacam hukuman yakni menjadi orang yang membungkukan badan menjadi alas permainan teman-temannya. Intinya, tembang yang megiringi permainan tersebut adalah untuk melatih psikomotorik anak agar semakin sehat dan secara refleks bisa bergerak sesuai irama dan lirik tembang.

12. *Kupu Kuwi*

*Kupu kuwi ta incupe
Mung lakumu ngewohake
Ngalor ngidul, ngetan, ngulon
Mrono mrene mung saparan-paran
Sopo sing iso ngincupi
Mentasmenclokclegrok
Manjur mabur kleper*

Terjemahan;

*Kupu kuwi aku kepengen pegang,
Tapi terbangmu tidak jelas,
Ke utara, selatan, timur, kembali ke barat,
Ke sana-sini hanya berkeliling saja,
Siapa yang bisa menangkapnya,
Hinggap langsung,
Lalu terbang menghambur.*

Makna dari tembang Kupu Kuwi, adalah gambaran dari orang yang tidak memiliki pendirian tetap, dan perilakunya tidak pasti. Sifat dan perilaku seperti itu membuat orang lain menjadi bingung, apa yang akan dia lakukan. Seseorang yang memiliki sifat dan pendirian seperti itu, sebaiknya mempunyai teman yang mampu mengarahkan dirinya agar tidak salah arah. Kupu Kuwi juga menggambarkan seseorang yang

sesungguhnya memiliki kelebihan, tapi tidak dia sadari, sehingga acapkali membuat keputusan yang keliru. Melalui tembang ini guru bisa menanamkan nilai nilai budaya seperti:

- a. Seseorang harus memiliki **kepercayaan diri yang kuat**, dan tidak mudah terombang-ambing
- b. Hendaknya **tidak mudah kena pengaruh atau hasutan** dari orang lain.
- c. Perlunya keyakinan bahwa keputusan yang dia pilih adalah yang terbaik
- d. **Tidak sombong** karena mempunyai kelebihan.
(wawancara dengan Damardjati KM, April 2015)

13. *Gugur Gunung*

*Ayo kanca ayo kanca ngayahi karyane praja
Kene-kene-kene-kene gugur gunung tandang gawe
Sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane
Lila lan legawa kanggo mulya ning Negara
Siji loro telu papat-papat*

Terjemahan;

*Marilah kawan mengerjakan tugas negara,
Kemarilah bahu membahu untuk bekerja,
Menyatu, rukun, bersama-sama dengan kawan,
Bekerja dengan ikhlas untuk kejayaan negara,
Sdatu, dua, tiga, empat.....*

Tembang di atas, meyoratkan kepada kita semua tentang pentingnya **nilai persatuan dan persatuan**. Ketika siswa menyanyikan tembang ini, guru bisa memberikan penjelasan bahwa leluhur kita mengajarkan bahwa **bekerja bersama atau gotong royong** adalah salah satu keharusan agar hidup menjadi tenang dan nyaman. Tembang inipun mengajarkan siswa agar tidak memiliki sikap egois, dan sejak

kecil belajar hidup bersama dengan orang lain, **mencintai tanah air dan sesama warga bangsa**. Pembentukan karakter dan kepribadian sejak dini tersebut tujuannya tidak lain agar kelak dia dewasa, bisa menyesuaikan diri dalam pergaulan yang lebih luas, mampu **menghargai dan toleransi** dengan sesamanya.

14. *Kancil*

*Lincak-lincak jejogedan
Si Kancil ning patimunan
Wong-wongan ditonyo o,o anggon dheli
Orang-orangan disotho, o anggon dheli
Kancil nepang kelet, kancil nendhang kelet
Saya kraket, saya mepet
Mimblik-mimblik tetangisan
Si Kancil ning patimunan*

Terjemahan;

*Kancil melompat-lompat,
Si Kancil ada di gundukan mentimun,
Orang-orangan dipukul,
Orang-orangan disentil,
Kancil memegang-megang, semakin lengket,
Semakin lengket, semakin mendekat,
Menangis tersedu-sedu si Kancil,
Si Kancil di gundukan mentimun.*

Banyak kita jumpai tembang maupun dongeng tentang si Kancil. Di balik kecerdikannya, acapkali terselip sikap yang nakal dan licik artinya sering memperdayakan pihak lain. Perumpamaan sifat dan sikap si kancil, sangat cocok diterapkan sebagai bahan untuk menanamkan nilai budaya, terutama yang bisa menguatkan karakter dan budi pekerti anak.

Melalui tembang si Kancil guru bisa mengajarkan bahwa manusia tidak boleh sombong apabila sedang memiliki kekayaan berlimpah seperti Kancil dan tumpukan mentimun yang diumpakan sebagai simbol kekayaan. Karena kekayaannya itu, Kancil bersikap semena-mena, suka menyakiti dan menipu orang lain, akhirnya dia dijauhi teman-temannya. Akan tetapi akhirnya dia sadar dan kembali mendekati teman-temannya, sambil menangis. Beruntung teman yang dia sakiti tidak menaruh dendam dan bersedia kembali mendekati si Kancil.

Kandungan isi tembang tersebut, sangat baik disampaikan guru kepada siswa bahwa sifat-sifat buruk Kancil tidak patut dicontoh karena akan menjauhkan dirinya dari kehidupan masyarakat. Secara garis besar dari tembang Kancil ada tiga nilai budaya yang harus ditanamkan oleh guru kepada siswa yaitu:

- a. Sebagai manusia, sejak kecil harus menghilangkan rasa sombong dengan apa yang kita miliki.
- b. Harus menghindari diri dari sifat serakah dengan selalu memberi bantuan kepada orang lain
- c. Tidak boleh membalas dendam kepada orang yang pernah melukai hati, atau menyakiti dan mencela kita, sebaliknya kita harus lebih baik kepada orang tersebut agar menjadi sadar akan kekeliruannya.

15. *Siji Loro telu....*

Siji loro telu

Astane sedeku

Mirengake pak guru

Menawi didangu

Papat, nuli limo

Lenggahing sing toto

Ojo podo sembrono

Mundak ora biso

Terjemahan;

Satu, dua , tiga.....

Duduk dengan sikut di atas meja,

Dengarkan pak Guru,

Kalau ditanya,

Kemudian lima,

Duduk yang tertib, jangan pada sembrono atau bercanda,

Nanti tidak bisa mengikuti pelajaran.

Lirik tembang siji loro telu di atas, jelas diperuntukkan siswa Taman kanak-kanak hingga Sekolah Dasar (SD). Setiap kata dalam tembang ini mudah diingat oleh siapapun yang mendengar, hingga guru di kelas bisa mempraktikkan tembang dengan gerak sekaligus. Isi tembang tidak lain, mengajarkan kepada siswa, jika berada di dalam kelas segera duduk rapi dengan tangan berada di atas meja. Lalu mendengarkan dengan baik saat guru mulai mengajar, dan menjawab dengan benar jika ditanya. Siswa juga diingatkan supaya tidak bercanda dalam kelas, dalam hal ini ada nilai yang perlu diketahui anak-anak yaitu belajar **menghargai orang yang lebih tua**.

Secara implisit, tembang *siji loro telu* menanamkan **nilai moral dan budi pekerti** yang luhur, yakni siswa dan anak-anak bisa belajar sambil bermain, hingga mereka bisa mengenal angka dengan urut-urutannya, sekaligus memahami **tatakrama** dalam kelas. Jika semua nilai-nilai ini disemaikan kepada siswa, diharapkan mereka akan menjadi siswa yang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik, tertib dalam berperilaku, manusia yang mampu mengedepankan **toleransi dan bersosialisasi** dengan sesama anggota masyarakat.

16. *Esuk-esuk (1)*

*Esuk-esuk srengenge uwis metu sibu
Nyuwun pangestu, keng putra badhe sinau, sibu
Nyangking kothak ing njerone isi sabak, bapak
Gliyak-gliyak keng putra badhe tumindak*

Esuk-Esuk (2)

*Esuk-esuk srengenge lagi metu
Nyuwun pengestu kang putra bade sinau
Awan-awan srengenge eneng tengah
Bungah-bungah kang wayah mulih sekolah
Sore-sore sianu ono ing sabak*

Terjemahan;

Pagi-pagi (1)

*Pagi-pagi matahari sudah terbit, ibu,
Mohon restu anakmu akan belajar ibu,
Membawa kotak di dalamnya berisi sabak, bapak,
Pelan-pelan puteramu akan belajar.*

Pagi-pagi (2)

*Pagi-pagi matahari baru terbit,
Mohon doa restu ananda mau belajar,
Siang-siang matahai bersinar terik,
Senang-senang karena waktunya pulang sekolah,
Sore-sore belajar memakai sabak.*

Tembang *Esuk-esuk* (1) di atas, jelas mengandung nilai pendidikan bagi para siswa. Melalui tembang ini, guru bisa menanamkan nilai yang **penghargaan kepada orang tua**. Artinya, setiap pagi ketika hendak berangkat sekolah, si anak berpamitan dan memohon restu ayah ibunya. Sikap tersebut sangat relevan dengan sebuah hadist yang mengatakan bahwa restu ibu berarti juga restu Allah SWT. Hormat kepada ayah juga menjadi kewajiban anak, seperti dicerminkan dalam tembang di atas. Sambil membawa peralatan sekolah (sabak/semacam alat tulis tradisional) si anak juga pamitan kepada ayahnya, bahwa dia akan pergi ke sekolah. Lirik dalam tembang *Esuk-esuk*, sangat penting ditanamkan kepada siswa untuk meniru perilaku tersebut, karena sesuai dengan pendidikan karakter yakni **hormat kepada orang tua** atau orang yang dituakan, dan **semangat** yang ditandai dengan kebiasaan bangun pagi, untuk memulai berbagai kegiatan, anak-anak memulai harinya dengan bersiap-siap berangkat ke sekolah.

Sementara itu tembang *esuk-esuk* (2), tidak jauh berbeda karena menggambarkan seorang anak yang pagi-pagi sudah siap berangkat ke sekolah dan meminta doa restu dari ibunya. Akan tetapi pada tembang yang kedua ini, ditambah lagi dengan lirik awan-awan srengenge eneng tengah yang menggambarkan ketika matahari sedang terik, waktunya anak-anak pulang sekolah. Lirik berikutnya adalah, kegembiraan anak-anak yang akan berlajar memakai sabak pada sore hari. Tembang ini sangat baik diajarkan kepada anak-anak sebagai upaya menumbuhkan **semangat belajar** terutama bagi siswa.

17. *Turi-Turi Putih*

*Turi-turi putih ditandur neng kebon agung
Cleret tiba nyemplung kepundhung kembang apa
Mbok iro-mbo iro kembang apa
Kembang-kembang menur
Sing dakpilih kembang menur*

*Ayo kanca padha syukur
Kanggo sangu ning alam kubur
Mbo iro-mbo iro mbo iro kembang opo
Kembang-kembang mlathi
Sing dakpilih kembang mlathi
Sing dakpilih bunga mlathi
Ayo kanca padha bekti
Sungkem marang ibu pertiwi*

Terjemahan;

*Bunga turi putih ditanam di kebun besar,
Celeret jatuh tercebur kepundhung bunga apa?
Mbo Iro....mbo Iro...bunga apa?
Bunga-bunga menor,
Yang kupilih bunga menor,
Ayo teman bersyukurlah,
Sebagai bekal di alam kubur,
Mbo iro...mbo Iro...mbo Iro.. bunga apa?
Bunga-bunga melati,
Yang kupilih bunga melati,
Yang kupilih bunga melati,
Ayo teman-teman berbakti,
Sujud kepada Ibu Pertiwi.*

Tembang turi-turi putih, yang disusun dengan bentuk puisi yang terdiri atas sampiran dan isi, syarat dengan **makna religius, dan cinta kepada tanah air** sebagai karakter yang penting ditanamkan kepada siswa. Melalui lirik-lirik yang penuh makna namun dikemas dalam ungkapan yang indah, guru bisa mengajarkan tentang nilai-nilai budaya yang bersumber dari tembang tersebut seperti, pentingnya manusia **bersyukur** kepada Allah yang telah menciptakan berbagai macam

keindahan di bumi ini. Nilai lainnya adalah, ajakan untuk memperbanyak amal dan perbuatan baik atau menjaga kesucian hati yang dilambangkan dengan bunga melati, sebagai bekal yang akan dibawa ke alam baka kelak.

Adapun nilai budaya yang merujuk kepada **kecintaan kepada tanah air**, dicerminkan dalam lirik ajakan untuk berbakti kepada ibu pertiwi, yang tidak lain kepada tanah air, bangsa dan negara. Kecintaan kepada tanah air ini perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini, mengingat perubahan dalam berbagai elemen kebudayaan sedang terjadi. Generasi muda Indonesia, harus memiliki ketahanan budaya agar tidak hanyut dalam pusaran perubahan itu. Caranya antara lain dengan menanamkan nilai-nilai yang mengandung pendidikan karakter, melalui tembang. Tembang Turi-turi Putih ini secara langsung dan jelas mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa dan anak-anak lainnya.

18. *Bulan Gedhe*

*Bulan bulan gedhe ana santri menek jambe
Ceblokna saklining wae
Mumpung jembar kalangane
Mumpung gedhe rembulane
Suraka-surak.....horeee.....*

Terjemahan;

*Bulan-bulan purnama, ada santri naik ke pohon jambe
Jatuhnya sedikit saja,
Mumpung ada kesempatan,
Mumpung bulan purnama,
Bergembiralah, bersorak sorei.....*

Tembang Bulan Gedhe, secara implisit menanamkan pendidikan karakter yang mengajarkan siswa agar memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan kepadanya. Contoh, saat ini sedang belajar di sekolah, maka manfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan menyimak seluruh mata pelajaran yang diberikan guru. Lirik yang mengatakan mumpung gedhe rembulane atau mumpung bulan purnama, diartikan sebagai suasana yang lapang yang bisa dimanfaatkan. Jika kesempatan yang lapang digunakan sebaik-baiknya, dipastikan akan diperoleh kebahagiaan seperti yang diungkapkan melalui sorak sorei.

Dengan demikian guru dapat menyampaikan ajaran tentang sifat dan sikap yang mengacu kepada **semangat** dalam mengejar cita-cita, dan tidak bermalas-malasan, apalagi kesempatan itu tidak pernah datang berulang-ulang dan waktunya hanya sebentar saja. Oleh sebab itu, siswa diajarkan untuk menangkap kesempatan dan memanfaatkan waktu untuk belajar dengan sebaik-baiknya.

19. *Gajah-gajah*

*Gajah-gajah, kowe ta kandhani jah
Mata kaya laron, kuping ilir amba-amba
Kathik nganggo tlale
Buntut cilik tansah kopat-kapit
Sikil kaya bumbung
Sasolahmu megang megung*

Terjemahan;

*Gajah, ...gajah saya kasih tahu ya jah !
Matamu seperti laron, telinga besar-besar melambai,
Sudah telinga besar, ada belalai pula,
Ekor kecil, selalu beergerak-gerak,
Kaki besar kaya bambu,
Tingkah lakumu selalu bergerak-gerak.*

Di dalam *serat Wulangreh* disebutkan bahwa dalam budaya Jawa gajah dikatakan sebagai simbol adigung atau memiliki kebesaran, kelompok besar dan sifat suka menyombongkan kekuasaan. Tidak heran apabila gajah mewakili sesuatu yang besar baik dari sisi baiknya maupun sisi sebaliknya atau keburukan. Akan tetapi, tembang Gajah-gajah sudah dapat dipastikan mengandung pendidikan agar siswa mengenal berbagai makhluk ciptaan Allah SWT, antara lain gajah. Kemungkinan pada masa diciptakannya tembang ini, komunitas manusia dan pengetahuannya masih sangat terbatas termasuk pengetahuan tentang flora dan fauna. Peran guru dalam hal adalah mengenalkan berbagai makhluk hidup kepada siswanya, seperti gajah dengan segala keistimewaan yang ada pada tubuhnya.

Artinya, dalam kesempatan menyanyikan tembang gajah-gajah, guru memperkenalkan anatomi tubuh gajah dengan cermat kepada siswa. Dimulai dari bagian kepala, termasuk mata, gading, telinga, belalai, ekor, kakinya yang sebesar bambu serta cara jalannya yang megal-megol lambat tapi bisa juga berlari kencang. Wujud gajah yang digambarkan serba besar, dan jika diteliti tampaknya memerlukan kearifan tersendiri, lihat saja matanya yang sangat kecil jika dibandingkan dengan ukuran tubuhnya, atau kupingnya yang besar dan bagian tubuh lain yang serba besar itu dipastikan memiliki keistimewaan khusus. Tuhan YME menciptakan makhluk gajah sudah tentu ada manfaatnya bagi kehidupan di muka bumi ini. Pengenalan tentang hewan gajah sesungguhnya menjadi pengetahuan menarik, karena bisa dinyanyikan siswa sambil meniru gaya gajah berjalan, kedua tangan di sisi dan atas kepala menyerupai telinga gajah yang besar.

20. *Tak Lelo lelo lelo ledhung*

Tak lelo lelo lelo ledhung

Cup menenga aja pijer nangis

Anakku sing ayu rupane

Yen nangis ndhak ilang ayune

Tak gadhang bisa urip mulyo

*Dadiya wanita utama
Ngluhurke asmane wong tuwa
Dadiya pendhekarling bangsa
Wis cup menenga anakku
Kae mbulane ndadari
Kaya buta nggilani
Lagi nggoleki cah nangis
Tak lelo lelo ledhung
Enggal menenga ya cah ayu
Tak emban slendhang bathik kawung
Yen nangis mundak ibu bingung
Tak lelo lelo ledhung*

Terjemahan;

*Kutimang-kutimang sayang,
Diamlah jangan menangis,
Anaku yang cantik wajahnya,
Kalau menangis nanti hilang kecantikannya,
Semoga kelak menjadi wanita utama
Mengharumkan nama orang tua,
Menjadi pendekar bangsa,
Sudahlah berhenti menangis anaku,
Di sana bulan bersinar terang,
Seperti raksasa yang menakutkan,
Sedang mencari anak yang menangis,
Kutimang-kutimang anaku,
Cepat berhenti menangis anaku,
Digendong dengan kain batik corak kawung,
Kalau nangis terus ibu jadi bingung,
Kutimang-kutimang anaku.....*

Tembang *tak lelo lelo lelo ledhung* menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anak perempuannya. Kasih sayang tersebut diungkapkan melalui doa dan harapan, agar si anak kelak menjadi anak yang **berbakti** dan mengangkat nama baik orang tua, dan menjadi pahlawan bagi bangsa dan negaranya. Diharapkan agar anaknya tangguh dalam menghadapi setiap cobaan yang akan menghadangnya. Jika si anak berhasil menjadi orang yang mulia, pasti akan membuat orang tuanya bangga.

Seorang ibu selalu bersabar menghadapi perilaku anaknya, sekalipun harus menggendong yang bermakna sebagai beban hidupnya. Namun tidak berhenti memuji dan mengharapkan agar anak yang dikasihinya selamat dan tidak menjadi manja. Dalam lirik *kaya buto nggilani*, mengandung makna bahwa seorang anak yang manja atau nakal dan menangis terus, akan diganggu oleh raksasa yang terus mencari anak yang nangis. Kalimat ini sesungguhnya mengandung pesan bahwa kemanjaan itu akan berakibat tidak baik kepada hidup anak.

Dalam kaitan dengan aktivitas siswa di sekolah, seorang guru bisa menanamkan nilai budaya yang menggambarkan kasih sayang orang tua kepada anaknya, dan oleh sebab itu anak-anak diharapkan tidak menjadi manja. Demikian juga perilaku anak yang suka merajuk akan membuat ibunya bingung. Nilai yang pantas dimiliki oleh para siswa adalah bersikap baik, tidak manja, dan selalu mendengar petuah ibunya. Dalam praktik di kelas, dikhususkan untuk siswa perempuan dengan menggunakan selendang dia menggendong boneka sambil menyanyikan tembang *ta lelo lelo lelo ledhung* sebagaimana seorang ibu sedang menimang anaknya. Tembang ini sangat populer pada kalangan masyarakat Jawa, dan diwariskan secara turun temurun. Sekalipun tidak dikenal siapa pencipta tembang ini, namun pesan yang terkandung sudah jelas yakni harapan dan doa seorang ibu kepada anaknya, dan menjadi penggambaran pola pikir masyarakat Jawa di masa lalu (Damardjati, KM, wawancara, April 2015).

E. Analisis Kandungan Nilai dalam Tembang/dolanan Anak-anak Jawa

Jika merujuk kepada teori tentang nyanyian rakyat, Danandjaja (1984) mengatakan bahwa tembang dapat digolongkan kepada nyanyian rakyat karena kata-kata yang membentuk tembang memegang peranan penting dalam aktivitas kehidupan pendukungnya. Melihat kepada maknanya, tembang Anak-anak Jawa dapat dibagi menjadi tiga kategori:

1. Nyanyian kelonan (*lullaby*), yakni nyanyian yang memiliki lagu dan irama yang halus, tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan perasaan santai dan tenang bagi anak yang mendengarnya. Dalam tembang anak-anak Jawa, dapat dicontohkan *Tak lelo lelo ledhung*, sebagai tembang yang membuat anak menjadi tenang.
2. Nyanyian kerja (*working song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat, sehingga dapat menimbulkan gairah untuk bekerja, belajar, atau aktivitas anak-anak yang sedang bermain, Wajibe dadi murid lain. Dalam khasanah tembang anak-anak Jawa bisa dicontohkan tembang *Lir ilir*, *Gugur Gunung*, dan banyak yang lainnya sebagai nyanyian dengan kategori *working song*.
3. Nyanyian permainan (*play song*) , yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bertanding (*game*). Sebagian besar dari tembang anak-anak Jawa masuk pada kategori ini, yakni menggambarkan kegembiraan anak-anak saat bermain. Contoh tembang *Cublak-cublek Suweng*, dan tembang lainnya. (Danandjaja, 1984:146-147).

Dengan memperhatikan uraian di atas, nampak bahwa tembang-tembang Jawa bukanlah tembang biasa atau sekedar hiburan untuk anak-anak ketiak bersosialisasi dengan sesamanya. Jika dikaji dari kandungan isinya, akan terungkap berbagai kearifan lokal yang

bersumber pada nilai budaya Jawa, antara lain pesan-pesan moral yang sesuai untuk pendidikan karakter dan budi pekerti anak-anak. Makna yang terkandung merujuk kepada nilai-nilai keutamaan hidup seperti, kepribadian yang religius, keutamaan untuk hidup bersama dan keselarasan dalam berinteraksi (berhubungan) dengan orang lain, tidak sombong, serta keharusan menghargai orang lain.

Jika disandingkan dengan sembilan pilar karakter yang mendukung nilai-nilai universal, maka tembang-tembang tersebut sudah memenuhi kriteria sebagai alat penguat karakter, karena mencerminkan adanya unsur himbauan agar mengutamakan sifat jujur, cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, hormat dan sopan kepada orang tua dan orang yang dituakan, cinta tanah air, rendah hati, serta toleransi. Dengan mengusung nilai-nilai tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tembang yang dimiliki masyarakat Jawa sangat pantas disemaikan kepada siswa atau anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

BAB V

SIMPULAN

Perubahan zaman yang tengah berlangsung dewasa ini, telah merasuk hingga ke seluruh sendi kehidupan manusia. Kata kuncinya adalah teknologi komunikasi, itulah yang menyebabkan semakin tipisnya sekat-sekat antar bangsa di muka bumi ini. Di satu sisi, teknologi (komunikasi) yang canggih itu dirasakan sangat besar manfaatnya untuk kemajuan peradaban manusia dan mempermudah interaksi antar bangsa. Namun, di sisi yang lain canggihnya teknologi khususnya komunikasi telah berdampak negatif, terutama karena terkikisnya nilai-nilai budaya yang didukung oleh bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kontak-kontak antar budaya berlangsung sangat intens sehingga jika tidak disikapi dengan bijaksana dikuatirkan akan mereduksi tradisi yang telah lama didukung oleh semua suku bangsa. Kondisi seperti itu, juga terjadi di Indonesia, negeri yang dikenal sangat kaya dengan tradisi dan nilai budaya.

Mozaik yang penuh warna itu kini mulai terkoyak, demikian banyak khasanah budaya Indonesia yang tergeser dan semakin lama pudar dalam percaturan budaya. Di antara sekian banyak yang dikuatirkan akan punah antara lain adalah kekayaan budaya dalam bentuk bahasa dan kesenian daerah yang sesungguhnya mengandung banyak makna bagi kehidupan penduduknya.

Salah satu jenis kesenian yang menggunakan bahasa untuk pengungkapannya adalah kawih/tembang anak-anak. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa sekolah atau anak-anak usia sekolah kini sebagian besar sudah tidak kenal lagi dengan kawih/tembang daerahnya, jika tidak kenal, bagaimana mau mencintainya. Alangkah sayangnya apabila hal ini benar-benar terjadi, mengingat khasanah budaya yang berwujud kawih/tembang itu sarat dengan makna dan nilai yang bisa dijadikan pedoman untuk penguatan karakter dan kepribadian anak.

Jika merujuk kepada pengertian karakter sebagai ahlak dan watak yang mulia, maka kawih/tembang bisa menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai yang diciptakan dengan penuh kesungguhan untuk melahirkan generasi penerus yang berahlak, dan budi pekerti yang luhur dan mulia. Sangat disayangkan, dewasa ini anak-anak lebih menyukai lagu-lagu kontemporer/populer dalam bahasa Indonesia atau asing sehingga pemahaman mereka kepada tembang daerahnya semakin meluntur, padahal dalam tembang daerah sedikitnya ada sembilan karakter yang penting ditanamkan kepada siswa atau anak-anak, yakni: (nilai religius atau cinta kepada Tuhan YME), mencintai dan menghormati orang tua, kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, cinta damai dan toleransi, tanggung jawab, rendah hati, dan kepedulian sosial.

Kawih/tembang Sunda dan Jawa sesungguhnya merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak-anak dengan lingkungannya. Dalam berbagai artikel disebutkan bahwa sambil menyanyi atau menembang anak-anak bisa bermain dan bersenang-senang. Sekalipun dalam kawih/tembang yang dinyanyikan terkandung banyak nilai yang mendidik, namun karena diungkapkan melalui bahasa yang sederhana, mudah dihafal dan dicerna, maka kawih/tembangtersebut umumnya akan disukai siswa atau anak-anak karena iramanya selalu bernuansa riang, sehingga siswa dan anak-anak tidak merasa digurui. Dengan sifat yang demikian, menanamkan karakter dan budi pekerti kepada siswa dan anak-anak menjadi mudah.

Selain sangat penting untuk menjadi alat pendidikan karakter dan kepribadian, memperkenalkan kawih/tembang tradisional yang didukung oleh masyarakat Sunda dan Jawa, sudah tentu sangat bermanfaat untuk pelestarian khasanah budaya daerah itu sendiri terutama kawih/tembang yang mengandung nilai –nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan atas telaahan terhadap nilai-nilai dalam kawih/tembang Sunda dan Jawa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, kawih/tembang anak-anak Sunda dan Jawa sesungguhnya bisa disebutkan bukanlah tembang biasa yang dinyanyikan anak-anak ketika sedang bermain dengan teman-temannya. Kawih/tembang yang mereka nyanyikan adalah karya seni yang sangat tinggi nilai filosofisnya, karena selain menghibur anak-anak ketika sedang bermain, kawih/tembang tersebut mengajarkan berbagai nilai yang akan menguatkan karakter dan kepribadian anak-anak itu sendiri. Berangsur-angsur tetapi pasti, anak-anak akan terpengaruh oleh lirik yang dinyanyikannya berulang-ulang, apalagi jika dibimbing oleh guru kesenian, yang akan menjelaskan kata demi kata dari tembang tersebut.

Kedua, jika ditelaah dengan cermat dapat dijumpai nilai-nilai budaya yang menjadi sumber pendidikan karakter antara lain: nilai yang merujuk kepada 1) kecintaan kepada Tuhan YME sebagai pencipta alam dan seluruh isinya, 2) nilai yang mewajibkan anak-anak hormat dan patuh kepada orang tua atau orang yang dituakan, 3) nilai yang mengajarkan disiplin, kejujuran dan tanggung jawab. 4) nilai yang mengajarkan kepemimpinan, dan keadilan, 5) nilai yang mengajarkan percaya diri, semangat dan kerja keras, 6) nilai yang mengajarkan agar selalu rendah hati, toleransi, dan cinta damai.

Mengingat demikian besar fungsi dan peranan kawih/tembang terhadap perkembangan jiwa siswa dan anak-anak, alangkah baiknya jika pihak sekolah menyediakan waktu yang cukup untuk para siswa dan guru agar bisa mengekspresikan kawih/tembang dan berbagai permainan yang tepat. Melalui kegiatan tembang ini, diharapkan akan terbentuk jiwa yang sehat, siswa yang mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya, siswa yang berbudaya, dan siswa atau anak-anak yang tumbuh menjadi manusia yang berkarakter dan berkepribadian kuat.

Menyadari bahwa dewasa ini sumber tembang atau kawih, yang bisa dijadikan pegangan para guru sudah langka ditemukan, semoga kehadiran buku ini bisa menjadi pengganti pendidikan kesenian yang mengedepankan tembang dan kawih sebagai rujukan untuk memperkuat karakter anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra, Heddy Shri, 2002, *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pedoman Hidup "Eling dan Manunggaling Kawula lan Gusti"* sebagai dasar hidup rukun dan damai, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Danandjaja, James, 1974, *Folkrole Indonesia*, ilmu gosip, dongeng, lain, Grafitipres, Jakarta.
- Dewantara, Ki Hajar, 1964, *Serat Sari Swara*, Djilid I, P.N. Pradjnaparamita, 8.
- Ekadjati, Edi S (ed), 1984, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda", Girimukti Pusaka, Jakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2005, *Tradisi Lisan Jawa: warisan abadi leluhur*, Narasi.
- H.S.Ranggawaluya, 1980, *Regen Boncel*, Proyek penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- K.M. Damardjati, 2014, *Pendidikan Budaya sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Didik di Sekolah Dasar (SD) Taman Siswa Yogyakarta, dalam Bungan Rampai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Penelitian dan pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumah, Dloyana S, 1993, *Lagu-lagu Nina Bobo sebagai Sarana Pendidikan Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Kunto, Haryoto, *Gung Goongna Rame*, artikel dalam Surat kabar Pikiran Rakyat, Bandung, 19 Pebruari 1998.

- Mang Koko, P. Nataprawira, 1992, *Seni Swara Sunda/Lagu-lagu Pupuh*, Mitra Budaya, Bandung.
- Mang Koko, 1997, *Cangkurileung* Jilid 1. Mitra Budaya, Bandung.
- Maria, Siti, dan Kencana S. Pelawi, 1993, *Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Lagu-lagu Permainan Rakyat pada Masyarakat Sunda*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Jakarta.
- Rosidi, Ayip, 1985, *Manusia Sunda*, Inti Idayu Pres, Jakarta.
- Soepandi, Atik, dan Oyon Sofyan, 1985, *Kakawihan barudak: Nyanyian Anak-anak Sunda*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Tim Redaksi, 2011, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,.

Internet

- <http://id.wikipedia.org/wiki/hompimpa>
- <http://goresan-kecil-chara.blogspot.com/2012/08/fakta-menarik-tentang-hompimpa.html>
- <http://aristanuril.blogspot.com/2012/nilai-nilai pendidikan -karakter>.
- Siti Nurjanah, Pendidikan Karakter dalam tembang Dolanan “Lir Ilir”,
<http://isp.fkip/uns.ac.id/pendidikan-karakter-dalam-tembang-dolanan-lir-ilir>.
- Ubaidi, <http://www.kaorinusantara.or.id/forum/swothread.pphp?t>
- Yuyun Kartini, S.Pd, *Makalah tentang Dolanan Anak-anak Berbahasa Jawa*, Sumber Pembentukan Watak dan Budi Pekerti, Balai Bahasa Surabaya, [ki demang.com/kbj5/images/MAKALAH KOMISI B/15.tembang dolanan anak. Pdf](http://demang.com/kbj5/images/MAKALAH_KOMISI_B/15.tembang_dolanan_anak.Pdf).

**FOTO-FOTO KEGIATAN
MENYANYI MURID-MURID TK NURUL HUDA BANDUNG, DAN
TK IGNATIUS SLAMET RIYADI JAKARTA**



Foto 1. Mempersiapkan generasi Islami dengan menyanyikan lagu-lagu Sunda yang bernuansa Islam



Foto 2. Lahir dalam kebudayaan agraris, anak-anak Sunda ini mahir menyanyikan lagu-lagu yang mencerminkan kehidupan anak desa



Foto3. Anak-anak menyanyikan lagu-lagu “kaulinan urang lembur” atau permainan anak-anak kampung sambil menggerakkan badan mengikuti irama



Foto 4. Seluruh lapisan masyarakat Sunda mengenal Angklung, dan murid- murid di TK Nurul Huda juga mahir memainkannya, sambil menyanyikan lagu-lagu anak.



Foto 5. Dua orang murid Taman kanak-Kanak Ignatius Slamet Riyadi Cijantung sedang bersiap-siap menyanyikan dan menari Jaran Kepang



Foto 6. Dengan serius dan penuh perhatian anak-anak ini mendengarkan arahan Guru untuk tampil dengan sempurna di depan para penonton.